

**PENGARUH CAPITAL ADEQUACY, SOLVABILITAS, DAN LIKUIDITAS,
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA BANK UMUM SYARIAH
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 Dalam Ilmu Perbankan Syariah



Disusun Oleh :

ANANDA AYU AMELIA

NIM 2105036096

PRODI S1 PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Hamka Kampus III Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7606454 Semarang 50185
Website: febi.walisongo.ac.id – Email : febi@walisongo.ac.id

Lamp :

Hal : Persetujuan Pembimbing

A.n Ananda Ayu Amelia

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah kami meneliti dan melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Ananda Ayu Amelia

NIM : 2105036096

Fakultas/Jurusan : S1 Perbankan Syariah

Judul Skripsi : **Pengaruh Capital Adequacy, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023**

Dengan ini kami mohon kiranya agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqoyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Maret 2025

Pembimbing I

Dr. Rahman El-Junusi, S.E., M.M
NIP. 196911182000031001

Pembimbing II

Zuhdan Ady Fataron, M.M
NIP. 198403082015031003

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan
Telp. (024)7608454 Semarang 50185
Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febi@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Nama : Ananda Ayu Amelia
NIM : 2105036096
Jurusan : S1 Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Capital Adequacy, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap
Financial Distress pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2022-2024

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan LULUS pada tanggal 16 April
2025 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I tahun
akademik 2024/2025.

Semarang, 25 April 2025

Ketua Sidang


Kartika Marella Vanni, M.E
NIP. 199304212019032028

Sekretaris Sidang


Zuhdan Adv Fataron, M.M
NIP. 198403082015031003

Penguji I


Dr. Choirul Huda, M.Ag
NIP. 197601092005011002



Penguji II


Septiana Na'afi, M.S.I
NIP. 198909242019032018

Pembimbing I


Dr. Rahman El-Junusi, S.E., M.M
NIP. 196911182000031001

Pembimbing II


Zuhdan Adv Fataron, M.M
NIP. 198403082015031003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

"Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bekerja dengan baik dan efisien dalam segala hal yang dikerjakannya”.

(H.R Bukhari dan Muslim)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tak lupa senantiasa dihaturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan atas terselesaikannya karya ilmiah ini, maka penulis ingin mempersembahkannya kepada :

1. Ayah tercinta bapak Andri Hansah yang selalu menjadi sumber inspirasi, kekuatan, dan motivasi dalam setiap langkah hidup penulis . Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak terhingga. Terima kasih atas segala cinta yang tak pernah lelah mengalir, atas semua pelajaran hidup yang tak ternilai, dan atas segala doa yang selalu mengiringi perjalanan penulis. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, ayah harus ada di setiap perjalanan dan pencapaian hidupku.
2. Ibu tercinta Ibu Lilik Tresnawati, yang saya kasihi dengan sepenuh hati. Terima kasih atas segala kasih sayang, didikan, serta perjuangan yang tiada henti dalam membimbing dan mendukung saya. Doa serta dukungan yang tak pernah putus menjadi kekuatan bagi saya. Semoga Ibu selalu diberi kesehatan dan umur yang panjang, agar senantiasa menemani setiap langkah dan pencapaian dalam hidup saya..
3. Bapak Dr. Rahman El-Junusi, SE.M.M dan Bapak Zuhdan Ady Fataron, M.M selaku dosen pembimbing saya, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membimbing serta mengarahkan saya selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman terdekat saya di masa perkuliahan, M. Alhiqni BS, Lisda Sabrina, Kurnia Setyoningrum dan Demetria Farah Amalia, Terimakasih atas support selama di perkuliahan dan rantauan ini, terimakasih juga sudah selalu kebersamai penulis dari masa ke masa, dan telah menjadi pendengar yang baik, selalu hadir baik dalam suka maupun duka. Semoga di masa depan masing-masing dapat meraih kesuksesan.
5. Terimakasih teman-teman PBAS C yang sudah menemani di masa perkuliahan, saling memberi semangat di masa perkuliahan.
6. Terimakasih untuk teman-teman KKN MB POSKO 21 Padangsari, yang sudah mengajarkan banyak hal tentang arti kerja sama, saling menghargai, dan berbagi kebahagiaan.

7. Terimakasih untuk teman-teman magang BSI Semarang MT Haryono, yang telah membantu kebersamaan dan bekerja sama dengan baik selama proses magang.
8. Terimakasih untuk teman-teman organisasiku dari HMJ S1 Perbankan Syariah, yang telah memberikan kesempatan untuk berkembang bersama dalam menjalani tanggung jawab serta memperoleh pengalaman yang berkesan.
9. Dan yang terakhir, terima kasih kepada diri sendiri atas kerja keras dan perjuangan yang telah ditempuh hingga saat ini. Luar biasa karena mampu bertahan melewati berbagai kesulitan tanpa pernah memilih untuk menyerah. Perjalanan masih panjang, semoga selalu diberi kekuatan dan dapat terus menyebarkan hal-hal positif dalam kehidupan.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan skripsi ini tidak berisi materi yang pernah di tulis oleh orang lain atau di terbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran - pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang di cantumkan.

Semarang, 5 Maret 2025

Penulis



Ananda Ayu Amelia

NIM 2105036096

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari tugas akhir serta persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) pada Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang syafa'atnya selalu kita harapkan di hari akhir. Skripsi ini berjudul *“Pengaruh Capital Adequacy, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Financial Distress pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.”* Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak yang telah memberikan inspirasi, bimbingan, saran, serta doa. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Unirsitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Arif Effendi, S.E., M.Sc., selaku Ketua Program Studi S1 Perbankan Syariah, serta Ibu Mardiyaturrositaningsih, S.E., M.E., selaku Sekretaris Program Studi S1 Perbankan Syariah.
5. Bapak Dr. Rahman El-Junusi, S.E., M.E., dan Bapak Zuhdan Ady fataron, M.M., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Kartika Marella Vanni, M.E., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan serta dukungan selama penulis menjalani studi di Program Studi Perbankan Syariah.
7. Seluruh dosen pengajar Program Studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan berharga kepada penulis.

8. Orang tua tercinta, Bapak Andri Hansah dan Ibu Lilik Tresnawati, yang senantiasa membesarkan dengan penuh kasih sayang, bekerja keras, serta selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam memperjuangkan cita-citanya.
9. Para sahabat dan teman seperjuangan, yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga masukan berupa saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Maret 2025

Penulis

Ananda Ayu Amelia

NIM. 2105036096

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam penyusunan skripsi, terutama karena banyak istilah dalam bahasa Arab, seperti nama orang, judul buku, nama lembaga, dan lainnya, yang semula ditulis dalam huruf Arab kemudian dialihkan ke dalam huruf Latin. Untuk menjaga konsistensi dalam penulisan, diperlukan penetapan sistem transliterasi yang baku sebagaimana berikut :

A. Konsonan

أ = Alif	خ = Kha	ش = Sya	غ = Gha	ن = Na
ب = Ba	د = Da	ص = Sha	ف = Fa	و = Wau
ت = Ta	ذ = Dza	ض = Dal	ق = Qa	ه = Ha
ث = Sa	ر = Ra	ط = Tha	ك = Ka	ء = Hamzah
ج = Jim	ز = Za	ظ = Za	ل = La	ي = Ya
ح = Ha	س = Sa	ع = Ain	م = Ma	

B. Vokal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
َ	Fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	Dammah	U

C. Diftong

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
يَ	Fathah dan ya	Ai
وَ	Fathah dan wau	Au

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang, yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, dalam transliterasinya menggunakan kombinasi antara huruf dan tanda khusus, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أ...إِ...	Fathah dan alif atau ya	Ā
إِ...إِ...	Kasrah dan ya	Ī
و...وَ...	Dammah dan wau	Ū

E. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda (ّ).

F. Kata Sandang (...ال)

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *al* misalnya الصنّاعة = *al-shina'ah*. Kata *al* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika berada di awal kalimat.

G. Ta'marbuthah

Setiap *ta'marbuthah* ditulis dengan “h” misalnya الطبيعىة المعيش = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh Capital Adequacy, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap terjadinya *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Financial distress* merupakan isu penting yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan serta reputasi bank. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari OJK serta situs resmi masing-masing Bank Umum Syariah. Sampel yang digunakan terdiri dari 4 Bank Umum Syariah yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan triwulanan untuk periode 2022-2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sensus yaitu seluruh jumlah populasi. Analisis data dilakukan dengan metode regresi data panel menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, Capital Adequacy memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*, Solvabilitas juga berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*, sementara Likuiditas berpengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menyarankan agar Bank Umum Syariah mempertahankan rasio capital adequacy dan solvabilitas pada tingkat yang sehat, serta lebih mengoptimalkan pengelolaan likuiditas untuk mengurangi potensi *financial distress*. Selain itu, pengelolaan keuangan yang lebih cermat dan terstruktur diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menjaga kestabilan keuangan bank.

Kata Kunci : Capital Adequacy, Solvabilitas, Likuiditas, dan *Financial Distress*.

ABSTRACT

This study aims to identify the effect of Capital Adequacy, Solvency, and Liquidity on the occurrence of *Financial Distress* in Islamic Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Financial distress* is an important issue that can affect the financial stability and reputation of banks. The data used in this study was obtained from the Financial Services Authority (OJK) and the official websites of each Islamic Commercial Bank. The sample consists of 4 Islamic Commercial Banks listed on the IDX that publish quarterly financial reports for the period 2022-2024. The sample selection was conducted using a census technique, which involves the entire population. Data analysis was performed using panel data regression method with Eviews 12 software. The results of this study indicate that partially, Capital Adequacy has a significant negative effect on *financial distress*, Solvency also has a significant negative effect on *financial distress*, while Liquidity has a significant positive effect on *financial distress*. The findings of this study suggest that Islamic Commercial Banks should maintain a healthy capital adequacy and solvency ratio, as well as optimize liquidity management to reduce the potential for *financial distress*. Additionally, more prudent and structured financial management is expected to increase investor confidence and maintain the financial stability of the bank.

Keywords: Capital Adequacy, Solvency, Liquidity, and *Financial Distress*.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
DEKLARASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 <i>Theory Signalling / Teori Sinyal</i>	15
2.1.2 <i>Financial Distress</i>	17
2.1.3 Capital Adequacy.....	25
2.1.4 Solvabilitas	28
2.1.5 Likuiditas	29
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Pemikiran	37
2.4 Pengembangan Hipotesis	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1 Jenis Dan Sumber Data Penelitian.....	43
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	43

3.3	Metode Pengumpulan Data.....	44
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	45
3.5	Teknik Analisis Data.....	46
3.5.1	Uji Statistik Deskriptif.....	46
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	47
3.5.3	Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	49
3.5.4	Uji Hipotesis.....	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	52
4.1.1	Bank Syariah Indonesia (BSI).....	52
4.1.2	Bank Panin Dubai Syariah.....	53
4.1.3	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPN Syariah)	53
4.1.4	Bank Aladin Syariah.....	54
4.2	Pembahasan dan Hasil Penelitian	54
4.2.1	Analisis Statistik Deskripsi.....	54
4.2.2	Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel.....	56
4.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	57
4.2.4	Analisis Regresi Linier Berganda.....	61
4.2.5	Uji Hipotesis.....	62
4.3	Hasil Analisis Data.....	64
4.3.1	Pengaruh Capital Adequacy Terhadap <i>Financial Distress</i>	64
4.3.2	Pengaruh Solvabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	66
4.3.3	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	68
BAB V	PENUTUP.....	71
5.1	Kesimpulan.....	71
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	71
5.3	Saran	72
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....		81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan Jumlah Kantor BUS & UUS.....	3
Gambar 1. 2 Perkembangan CAR pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024	7
Gambar 1. 3 Perkembangan DAR pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024	9
Gambar 1. 4 Perkembangan CR pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024	11

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Laporan (Laba Rugi) Bank Syariah yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024	5
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 3. 1 Sampel Penelitian.....	44
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel	45
Tabel 4. 1 Uji Analisis Statistik Deskriptif	55
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow.....	56
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman	57
Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	59
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi.....	60
Tabel 4. 7 Hasil Estimasi Analisis Regresi Linier Berganda Data Panel	61
Tabel 4. 8 Hasil Uji T.....	62
Tabel 4. 9 Hasil Uji R ²	63

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Hasil Uji Normalitas	58
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu hingga saat ini, sektor perbankan memegang peran krusial dalam perekonomian dan menjadi bagian yang terintegrasi dengan sistem keuangan. Bank berfungsi sebagai perantara keuangan yang mendukung kelancaran arus pembayaran dengan menghubungkan pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan.¹ Oleh karena itu, keberadaan perbankan memiliki signifikansi yang tinggi sebagai institusi keuangan yang menjembatani berbagai transaksi ekonomi. Di Indonesia, perbankan diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Meskipun kedua jenis bank ini menawarkan produk yang relatif serupa, terdapat perbedaan mendasar dalam sistem operasionalnya. Bank konvensional mengadopsi mekanisme bunga dalam aktivitasnya, sedangkan bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan syariah.

Secara global, sektor keuangan syariah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pertumbuhan bank syariah tidak terbatas hanya terbatas pada negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, tetapi juga merambah ke negara-negara dengan populasi mayoritas non-Muslim, seperti Inggris, Amerika Serikat, dan Australia. Dalam beberapa dekade terakhir, sistem keuangan Islam telah berkembang pesat dan mulai menyaingi pasar keuangan konvensional, menjadikannya sebagai salah satu sektor keuangan global yang terus berekspansi. Di Indonesia, keberadaan dan pertumbuhan perbankan syariah tercermin dari jumlah institusi yang beroperasi, yakni 14 bank umum syariah, 21 unit usaha syariah, serta 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa industri perbankan syariah semakin berkembang dan memiliki peran penting dalam sistem keuangan nasional.

Dengan semakin berkembangnya industri perbankan, pengawasan terhadap bank syariah menjadi aspek yang krusial untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perbankan. Jika potensi risiko tidak terdeteksi atau diantisipasi secara dini, bank dapat mengalami kerugian yang signifikan. Risiko tersebut dapat mencakup penurunan stabilitas keuangan hingga potensi

¹ Afif Rivai, "Risiko Pembiayaan Murabahah Dan Musyarakah Pada Profitabilitas Bank Umum Syariah," *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam* 1, no. 2 (2017): 189–97, <https://doi.org/10.22236/alurban>.

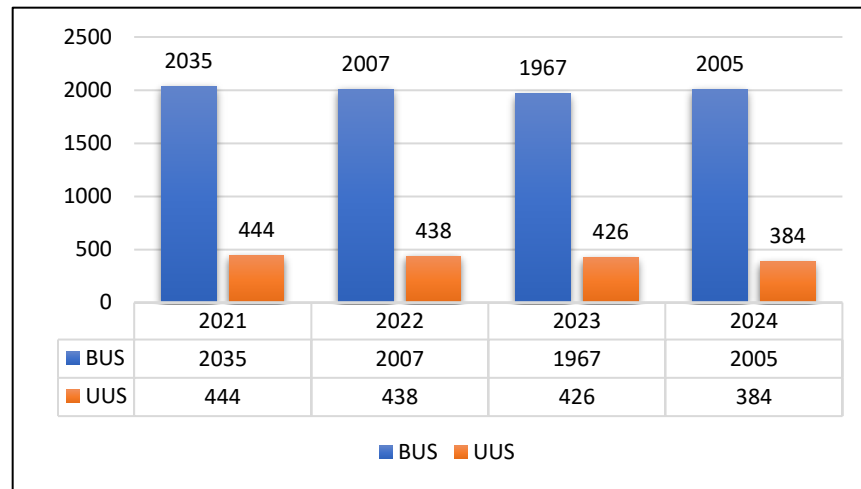
kebangkrutan. Sebelum mencapai tahap kebangkrutan, bank umumnya menghadapi kondisi kesulitan keuangan yang dikenal sebagai *financial distress*. *Financial distress* terjadi ketika modal kerja perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti utang dagang atau pembayaran bunga, sehingga perusahaan terpaksa mengambil langkah korektif. Kondisi ini mencerminkan ketidakstabilan keuangan yang dapat berujung pada krisis keuangan dalam perusahaan.²

Krisis keuangan adalah kondisi yang pernah dialami oleh hampir semua negara. Risiko tersebut dapat mengancam kelangsungan operasional perbankan, dan jika tidak ditangani dengan baik, bisa berujung pada kebangkrutan, seperti yang terjadi pada krisis moneter 1998 yang menyebabkan 16 bank di Indonesia bangkrut. Krisis perbankan tahun 1997/1998 memberikan pelajaran penting bahwa masalah yang tidak diantisipasi sejak dini di sektor perbankan dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan.

Periode 2020-2021 merupakan masa yang penuh tantangan bagi sektor perbankan di Indonesia, termasuk perbankan syariah. Pandemi Covid-19 yang melanda sejak awal tahun 2020 hingga 2021 mengakibatkan gangguan ekonomi global yang memberikan tekanan besar pada sistem keuangan baik di tingkat global maupun domestik. Beberapa perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini memaksa bank-bank menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya kredit bermasalah, penurunan profitabilitas, dan menurunnya likuiditas, yang meningkatkan risiko kebangkrutan. Dampak pandemi tersebut masih terasa pada periode pasca-pandemi 2022-2024, dengan penurunan aktivitas ekonomi, tingginya angka pengangguran, dan ketidakpastian pasar yang semakin menambah tekanan pada kondisi keuangan bank. Banyak bank, termasuk bank syariah, mengalami lonjakan kredit bermasalah dan penurunan profitabilitas hingga menghadapi masalah likuiditas yang dapat memperburuk risiko *financial distress* dan berujung pada kebangkrutan. Berikut adalah tabel yang menunjukkan perkembangan kantor perbankan syariah saat ini :

² Evanny Indri Hapsari, "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI," *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)* 3, no. 2 (2012).

Gambar 1. 1
Perkembangan Jumlah Kantor BUS & UUS



Sumber : Data diolah penulis, (Statistik Perbankan Indonesia, 2024)

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah kantor bank syariah yang mencatatkan fluktuasi pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) antara tahun 2021 hingga 2024. Penurunan jumlah kantor ini menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh bank-bank tersebut dalam mempertahankan operasional dan berkembang di tengah situasi yang penuh ketidakpastian. Hal ini berdampak pada penurunan kinerja keuangan, yang pada akhirnya menyebabkan beberapa perusahaan perbankan mengalami kebangkrutan yang signifikan.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa penurunan jumlah kantor pada Perusahaan Perbankan BUS dan UUS merupakan salah satu dampak dari kondisi *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Edina Rae, dalam berita mengenai kebangkrutan 11 bank di Indonesia hingga akhir April 2024, dia menjelaskan bahwa jatuhnya bank-bank tersebut disebabkan oleh fraud, buruknya tata kelola manajemen, serta masalah utama terkait modal dan likuiditas yang tidak kunjung membaik.³ Selain itu, dampak lain yang terjadi pada sektor perbankan adalah banyaknya debitur yang mengalami gagal bayar. Salah satu penyebabnya adalah penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala

³ Arlina Laras, “Deretan 11 Bank Bangkrut Di Indonesia Hingga Akhir April 2024,” rabu 1 mei 2024, n.d., <https://finansial.bisnis.com/read/20240501/90/1761933/deretan-11-bank-bangkrut-di-indonesia-hingga-akhir-april-2024>.

Besar (PSBB) di beberapa daerah, yang berdampak negatif terhadap kegiatan ekonomi.⁴ Hal ini menggambarkan kondisi di mana perbankan menghadapi kesulitan keuangan yang serius, yang mempengaruhi operasional dan kelangsungan hidupnya.

Risiko kebangkrutan sebuah bank dapat dikenali melalui *financial distress*, yang terjadi akibat indikasi penurunan kinerja keuangan, baik dari aspek operasional maupun pelayanan. Penurunan kinerja operasional berkaitan dengan efisiensi perputaran aset yang dimiliki bank untuk meningkatkan pendapatan, yang tercermin pada likuiditas, solvabilitas, dan probabilitas bank tersebut. Sementara itu, dari sisi pelayanan, penurunan kinerja dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia dan layanan yang diberikan kepada nasabah, baik dari segi jumlah maupun kualitas, yang mendukung operasional dalam upaya meningkatkan pendapatan bank.⁵

Bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga perbankan yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam, dengan saham yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia. Evaluasi kinerja bank syariah yang terdaftar di BEI memiliki keuntungan tersendiri, karena mereka telah melalui proses seleksi yang ketat, dengan laporan keuangan yang transparan dan diaudit secara independen secara berkala oleh OJK maupun pasar modal. Bank-bank ini juga menerapkan standar pengelolaan yang tinggi, memiliki akses pasar yang lebih luas, serta kemampuan untuk berinovasi dengan cepat. Oleh karena itu, bank yang terdaftar di BEI harus mampu bersaing dan meningkatkan kinerja keuangannya agar tidak terhapus dari industri perbankan dan terus mendukung pertumbuhan serta ekspansi mereka.

Kinerja keuangan bank mencerminkan kondisi finansial suatu bank dalam periode tertentu, mencakup aspek penghimpunan serta penyaluran dana. Evaluasi terhadap kinerja perbankan dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan yang disajikan oleh bank. Berikut disajikan tabel yang menggambarkan kondisi keuangan melalui laporan laba rugi bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024 :

⁴ Ana Zahrotun Nihayah and Lathif Hanafir Rifqi, “Pandemi Covid-19 Implikasi Bagi Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomika Vol* 10, no. 1 (2021): 164–81.

⁵ Adinugrah S Uly Weo, Paulina Yuritha Amtiran, and Fransina W Ballo, “Analisis Financial Distress Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014-2018,” *Journal of Management Small and Medium Enterprises* 15, no. 1 (2022): 47–70.

Tabel 1. 1
Laporan (Laba Rugi) Bank Syariah yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024

Nama Bank	Laba Bersih		
	2022	2023	2024
Bank Panin Dubai Syariah	169,006,778	215,467,831	93,289,637
Bank BTPN Syariah	1,327,690	1,003,731	770,624
Bank Syariah Indonesia	3,205,251	4,200,176	5,107,236
Bank Aladin Syariah	146,418	145,736	79,001

Sumber : Data diolah penulis (Laporan Keuangan Bank Bursa Efek Indonesia, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa empat bank yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi yang tercermin dalam laporan keuangan, terutama pada laba bersih setiap tahunnya, di mana beberapa tahun terakhir mengalami kerugian. Fluktuasi laba antara tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya mampu mengelola biaya dan pendapatan secara efisien untuk menghasilkan laba yang stabil. Kondisi ini perlu diwaspadai, karena laba bersih yang negatif selama beberapa tahun terakhir dapat menjadi indikasi adanya *financial distress*.

Menurut Platt, 2002 *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi.⁶ Kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan diawali dengan kondisi *financial distress*, di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba atau mengalami penurunan pendapatan secara berkelanjutan. Dalam konteks perbankan syariah, pengukuran tingkat stabilitas keuangan dan risiko *financial distress* menjadi aspek yang krusial, terutama dalam kaitannya dengan kebijakan yang berlaku. Evaluasi ini penting dilakukan untuk menentukan langkah strategis yang dapat diambil oleh bank syariah, baik dalam bentuk restrukturisasi keuangan maupun, dalam kondisi tertentu, keputusan untuk melakukan likuidasi atau penghentian operasional.⁷

Risiko *financial distress* dapat dianalisis dan diukur berdasarkan laporan keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang tercantum di dalamnya. Analisis laporan keuangan merupakan

⁶ Harlan D Platt and Marjorie B Platt, "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias," *Journal of Economics and Finance* 26, no. 2 (2002): 184–99.

⁷ Dhefita Sari and Rachma Indrarini, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Resiko Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Bankometer," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 557–70.

instrumen yang esensial dalam menilai serta menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan pada periode tersebut, sehingga dapat memenuhi berbagai kebutuhan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.⁸

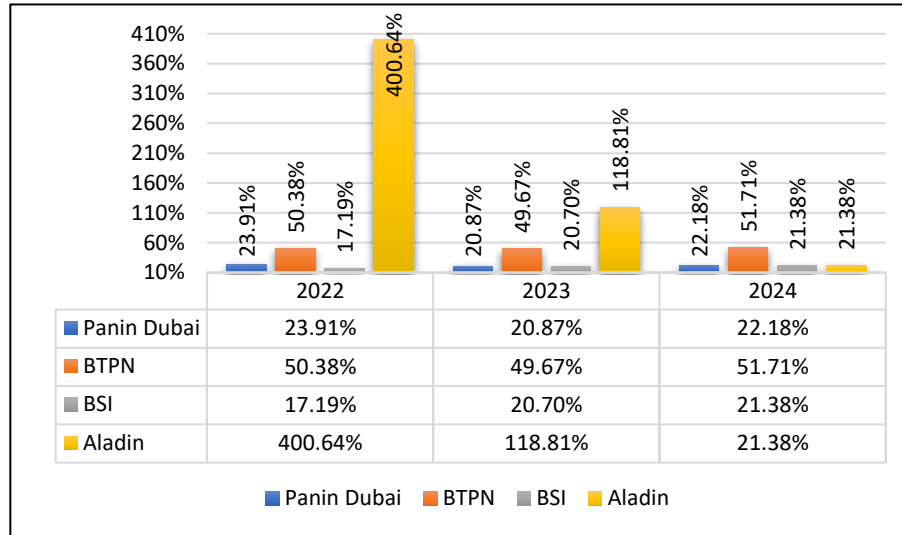
Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mempertanggungjawabkan kinerja manajemen, menilai perkembangan perusahaan, serta menyediakan informasi terkait posisi keuangan, arus kas, dan kinerja keuangan suatu entitas. Analisis rasio keuangan berperan dalam memberikan gambaran kepada analis mengenai kondisi keuangan perusahaan. Hasil dari analisis laporan keuangan kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan manajerial. Semakin cepat tanda-tanda potensi kebangkrutan teridentifikasi, semakin besar peluang bagi manajemen untuk mengambil langkah perbaikan dan menerapkan tindakan pencegahan secara dini..

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, salah satunya adalah *capital adequacy*, yang mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan jumlah modal yang memadai untuk menutupi risiko yang muncul akibat aktivitas operasionalnya. *Capital adequacy* ini dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi rasio CAR, semakin besar kapasitas bank dalam menanggung risiko yang berasal dari kredit berisiko maupun aset produktif. Saat ini, batas minimum CAR yang ditetapkan adalah 8% dari *Aktiva Tertimbang Menurut Risiko* (ATMR), meskipun persentase ini dapat bervariasi sesuai dengan kondisi masing-masing bank. Oleh karena itu, CAR dapat diinterpretasikan sebagai indikator kecukupan modal yang digunakan untuk menilai sejauh mana total aset bank dapat menanggung risiko yang berkaitan dengan kredit atau aset produktif yang berisiko.

⁸ Deny Liana, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 2 (2014): 52–62.

Gambar 1. 2

Perkembangan CAR pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024



Sumber : Data diolah penulis, (Laporan Keuangan Bank, 2024)

Tabel 1.2 di atas menunjukkan variasi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang mencerminkan perbedaan kapasitas permodalan antar lembaga keuangan. Terlihat pada nilai CAR dari 4 bank berbeda mengalami fluktuasi. Terlihat panin Dubai mengalami fluktuasi dengan menurun di tahun 2023 dan BSI tumbuh secara bertahap. BTPN menunjukkan pertumbuhan yang stabil, tetap berada di kisaran 50% setiap tahunnya, tanpa perubahan signifikan. Sebaliknya, Aladin mengalami lonjakan luar biasa pada 2022 (400,64%), namun pertumbuhannya menurun drastis pada 2023 dan semakin stabil pada 2024.

Nilai CAR yang tinggi menunjukkan bahwa lembaga tersebut memiliki kapasitas modal modal yang kuat, mampu menyerap kerugian, dan mempertahankan stabilitas keuangan meskipun menghadapi risiko, yang mencerminkan kesehatan keuangan yang solid. Sebaliknya, nilai CAR yang rendah mengindikasikan bahwa lembaga lebih rentan terhadap risiko keuangan. Nilai yang mendekati batas minimum yang ditetapkan oleh regulator dapat menandakan potensi *financial distress* jika tidak segera ditangani. Lembaga dengan CAR rendah perlu menambah modal untuk memenuhi standar permodalan yang lebih aman. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan variasi tingkat kesehatan keuangan lembaga berdasarkan kemampuan mereka dalam memenuhi persyaratan modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartanto, 2022 menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap potensi *financial distress*.⁹ Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Suot et al, 2020 yang menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.¹⁰ Fluktuasi CAR selama periode penelitian terbukti berdampak signifikan terhadap kondisi *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar bank telah mampu mengelola modalnya dengan baik, sehingga terhindar dari penyusutan aset akibat permasalahan keuangan.

Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Apriliasari et al, 2024 yang menyatakan bahwa secara parsial, CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa bank telah mampu mengelola modalnya secara optimal, sehingga tidak menyebabkan peningkatan aset bermasalah atau penyusutan harta. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hariono, 2022 yang menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh substansial terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah.¹² Hal ini mengindikasikan bahwa struktur permodalan bank syariah cenderung memiliki kelebihan modal, yang berpotensi menyebabkan dana menganggur (*idle fund*), sehingga bank dapat terhindar dari *financial distress*.

Dalam memprediksi potensi *financial distress*, tidak hanya rasio capital adequacy yang perlu diperhatikan, tetapi juga rasio lainnya, seperti rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta tanggung jawab keuangan lainnya. Salah satu indikator yang umum digunakan dalam rasio solvabilitas adalah rasio utang (*debt-asset ratio*), yang diperoleh dari perbandingan total utang terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan proporsi aset perusahaan yang didanai melalui utang, serta sejauh mana utang memengaruhi pengelolaan aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan,

⁹ Regina Agriany Suhartanto, Ventje Ilat, and Novi Swandari Budiarmo, "Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return On Asset, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Prediksi Potensi Financial Distress (Studi Empiris Pada Bank BUMN Di Indonesia Periode 2014-2021)," *GOODWILL: Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing* 13, no. 1 (2022): 126–40.

¹⁰ L Y Suot and R A M Koleangan, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Palandeng... 501 Jurnal EMBA* 8, no. 1 (2020): 501–10.

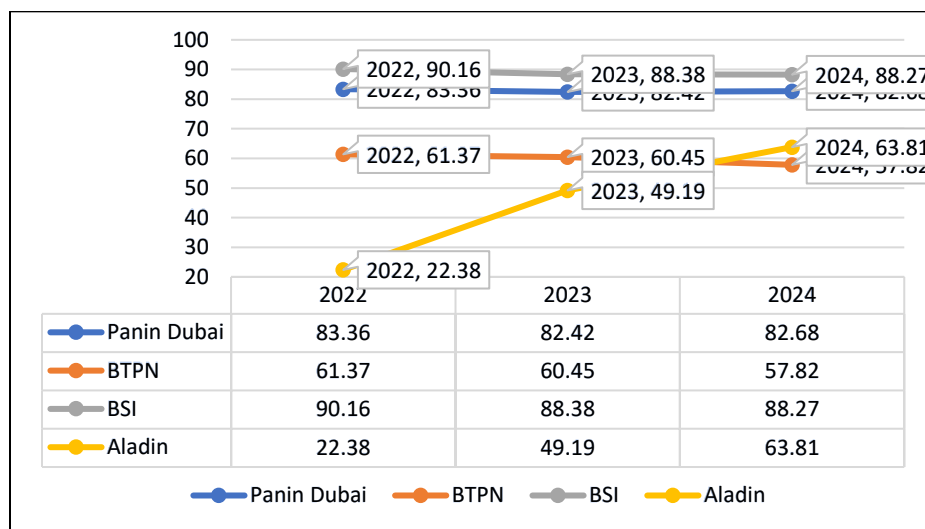
¹¹ Nanda Apriliasari et al., "Pengaruh Environmental, Social And Governance, Kinerja Keuangan Bank Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress," *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 4, no. 2 (2024): 528–37.

¹² Andini Febriyanti Hariono and Imam Azizuddin, "Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 9, no. 2 (2022): 273–85.

semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, yang dapat memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal. Oleh karena itu, analisis terhadap rasio ini menjadi penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang, terutama dalam situasi di mana perusahaan berada dalam kondisi likuidasi atau pembubaran.¹³

Gambar 1. 3

Perkembangan DAR pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024



Sumber : Data diolah penulis, (Laporan Keuangan Bank, 2024)

Tabel 1.3 di atas menunjukkan fluktuasi *Debt to Assets Ratio* (DAR) dari beberapa bank selama periode 2022 hingga 2024. Berdasarkan data, Panin Dubai dan BSI menunjukkan kinerja yang stabil meskipun mengalami sedikit penurunan dari 2022 hingga 2024. Sementara itu, BTPN mengalami penurunan bertahap, dengan angka yang terus turun dari 2022 ke 2024. Sebaliknya, Aladin menunjukkan pertumbuhan signifikan, hampir dua kali lipat dari 2022 ke 2023 dan terus meningkat pada 2024, melampaui BTPN.

Pada 2022, rasio DAR menunjukkan variasi yang signifikan, dengan beberapa bank memiliki rasio tinggi dan lainnya rendah. Pada 2023, sebagian besar bank mengurangi ketergantungan pada utang, yang terlihat dari penurunan rasio. Namun, pada 2024, beberapa bank mulai meningkatkan penggunaan utang lagi, meskipun tetap terkendali. Fluktuasi ini menunjukkan

¹³ Wahyu Widarjo and Doddy Setiawan, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif," *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 11, no. 2 (2009): 107–19.

bahwa beberapa bank berhasil mempertahankan rasio stabil, sementara yang lain menunjukkan pola naik-turun. Rasio DAR yang tinggi mengindikasikan penggunaan utang yang lebih besar, yang dapat meningkatkan risiko keuangan jika tidak dikelola dengan hati-hati, sementara rasio rendah mencerminkan risiko *financial distress* yang lebih rendah, meskipun dapat berarti bahwa potensi capital adequacy belum dimanfaatkan sepenuhnya.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayumi, 2021¹⁴ dan Apriliasari et al, 2024¹⁵ yang mengungkapkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Tingginya nilai DAR dapat meningkatkan risiko *financial distress* karena bank cenderung memaksimalkan penggunaan utang dalam menjalankan operasional perusahaan.

Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar, 2022 yang menunjukkan bahwa DAR justru memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.¹⁶ Penelitian ini menyatakan bahwa tingginya nilai DAR tidak selalu mengindikasikan peningkatan risiko *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi untuk memanfaatkan dana pinjaman guna memperoleh aset atau membiayai kebutuhan operasional serta pembaruan aset, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Selain faktor-faktor sebelumnya, likuiditas juga merupakan faktor penting dalam memprediksi *financial distress*. Likuiditas mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan kas jangka pendek untuk memenuhi kewajiban utangnya. Rasio lancar digunakan secara luas untuk menilai hal ini. Jika perusahaan dapat dengan mudah memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi *financial distress* akan semakin kecil.¹⁷ Semakin likuid perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk mengalami *financial distress*, yang juga memberikan sinyal positif kepada investor. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio* (CR) , yang berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* dipilih sebagai indikator untuk menganalisis sejauh

¹⁴ Ayumi Rahma, “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress,” *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* 3, no. 3 (2020): 253–66.

¹⁵ Apriliasari et al., “Pengaruh Environmental, Social And Governance, Kinerja Keuangan Bank Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress.”

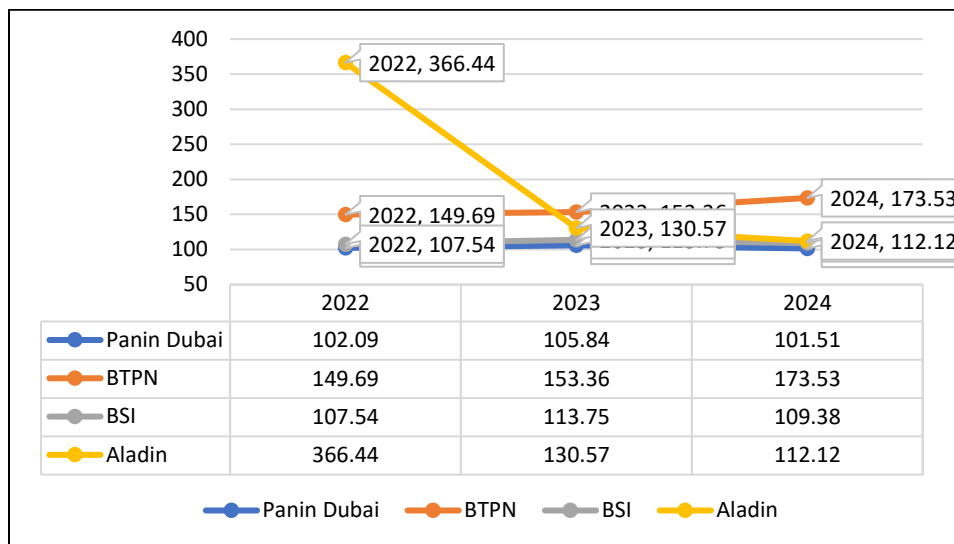
¹⁶ Arfan Bachtiar and Nur Handayani, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress,” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 11, no. 1 (2022).

¹⁷ Kartika Sari and Anang Subardjo, “Penentu Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar, Pada Bursa Efek Indonesia),” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 11, no. 9 (2022).

mana ketersediaan aset lancar dapat memenuhi kewajiban lancar, sehingga menjadi faktor penentu dalam mengidentifikasi risiko terjadinya *financial distress*.

Gambar 1. 4

Perkembangan CR pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024



Sumber : Data diolah penulis, (Laporan Keuangan Bank, 2024)

Tabel 1.4 di atas menunjukkan fluktuasi *Current Ratio* (CR) dari beberapa bank selama periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, nilai CR menunjukkan variasi yang cukup besar di antara bank-bank yang dianalisis. Aladin mencatat rasio yang tinggi, sementara beberapa bank lainnya memiliki rasio yang lebih rendah. Selama periode tersebut, Aladin mengalami peningkatan signifikan dalam CR, melonjak dari 22,38 pada 2022 menjadi 63,81 pada 2024, yang mencerminkan penguatan likuiditas secara drastis. Sebaliknya, ada bank yang mengalami tren penurunan, seperti Panin Dubai, yang CR-nya turun dari 102,09 pada 2022 menjadi 101,51 pada 2024. CR yang rendah, seperti yang terlihat pada BSI, yang hanya mengalami sedikit peningkatan dari 107,54 pada 2022 menjadi 109,38 pada 2024, dapat mengindikasikan potensi risiko *financial distress* karena keterbatasan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, rasio yang sangat tinggi seperti yang terjadi pada Aladin, meskipun mencerminkan likuiditas yang kuat, dapat mengindikasikan bahwa aset tidak dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan profitabilitas.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, 2023 yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.¹⁸ Hasil serupa juga dikemukakan oleh Setiadi et al, 2023 yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki dampak positif terhadap *financial distress*.¹⁹ Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin besar kemampuannya dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek serta mendanai operasionalnya melalui aset lancar. Dengan demikian, kondisi ini dapat membantu perusahaan menghindari *financial distress* dan mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih, 2022 yang menyatakan bahwa likuiditas berdampak negatif terhadap *financial distress*.²⁰ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ayumi, 2020 juga menolak temuan tersebut, dengan menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.²¹ Hal ini disebabkan oleh tingkat likuiditas pada sampel perusahaan dalam penelitian tersebut yang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan mengenai penurunan jumlah kantor perbankan, adanya kesenjangan hasil penelitian yang tidak konsisten, serta penurunan kondisi keuangan perbankan yang terlihat dari perhitungan nilai capital adequacy, solvabilitas, dan likuiditas yang menjadi dasar latar belakang pengajuan penelitian ini dilakukan, maka dilakukan penelitian berikut dengan judul “Pengaruh Capital Adequacy, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.”

¹⁸ Jennifen Wijaya and Rousilita Suhendah, “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress,” *Jurnal Ekonomi* 28, no. 2 (2023): 177–96.

¹⁹ Iwan Setiadi, Nurwati Nurwati, and Widodo Widodo, “Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress,” *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen* 19, no. 2 (2023): 274–81.

²⁰ Eny Purwaningsih and Indah Safitri, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress,” *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)* 7, no. 2 (2022): 147–56.

²¹ Rahma, “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Capital Adequacy terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.
2. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.
3. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat membantu penulis memperluas pengalaman mereka, memperluas pengetahuan mereka, dan mendapatkan pemahaman baru tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah.

2. Bagi Akademik

Peneliti berharap temuan penelitian ini akan menambah dan memperkaya literatur tentang pengaruh *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah serta melengkapi referensi.

3. Bagi Perbankan Syariah

Peneliti berharap temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pemangku kebijakan untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah dengan membuat kebijakan yang tepat sehingga meminimalisir terjadinya *financial distress*.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang didasarkan pada fenomena kesenjangan, tujuan serta manfaat penelitian, dan juga sistematika penelitian yang digunakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan landasan teori yang mencakup tinjauan pustaka serta teori-teori yang relevan, termasuk definisi *financial distress*, Capital Adequacy, solvabilitas, dan likuiditas. Selain itu, dibahas juga tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yang mencakup penjelasan mengenai jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta teknik analisis data yang diterapkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan hasil pengujian yang diinterpretasikan dengan uji statistic deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hipotesis kemudian diterima atau ditolak berdasarkan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory Signalling / Teori Sinyal*

Teori sinyal (*signaling theory*), yang pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973, menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi dapat menyampaikan sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan, yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh investor. Menurut Brigham & Houston, 2019 teori ini menggambarkan bagaimana pandangan manajemen mengenai potensi perkembangan perusahaan di waktu mendatang, dapat memengaruhi respons calon investor terhadap perusahaan.²² Sinyal yang diberikan berupa informasi mengenai langkah-langkah yang diambil manajemen dalam mencapai tujuan pemilik, yang dipandang sebagai indikator utama bagi investor dan pelaku usaha dalam proses pengambilan keputusan.

Informasi yang disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan dianalisis serta diinterpretasikan untuk menentukan apakah informasi tersebut merupakan sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*).²³ Jika informasi yang diberikan dianggap positif, investor akan merespons secara baik, yang memungkinkan perbedaan antara perusahaan dengan kualitas tinggi dan rendah menjadi lebih jelas. Hal ini dapat mendorong kenaikan harga saham serta peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, apabila investor menafsirkan informasi tersebut sebagai sinyal negatif, maka minat investasi akan menurun, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

Teori sinyal menyoroti pentingnya informasi yang disampaikan oleh perusahaan dalam mempengaruhi keputusan investasi pihak luar. Informasi ini memberikan gambaran, catatan, atau penjelasan mengenai kondisi perusahaan baik di masa lalu, saat ini, maupun di masa depan, yang menjadi faktor penting bagi investor dan profesional bisnis dalam

²² Eugene F Brigham and Joel F Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, ed. Febriany Kusumastuti Novietha Indra Sallama, Edisi 14 (Jakarta : Salemba empat, 2019).

²³ Della Susilawati, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).," *Jurnal Akuntansi* vol.3 no.2 (2017).

menilai kelangsungan hidup perusahaan.²⁴ Investor memerlukan informasi yang lengkap, jelas, akurat, dan tepat waktu untuk menganalisis dan membuat keputusan investasi, yang biasanya disediakan melalui publikasi laporan keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang dipublikasikan, yang berfungsi sebagai sinyal atau peringatan dini terhadap potensi kesulitan keuangan (*financial distress*).²⁵ Analisis rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, kualitas aset, efisiensi, dan solvabilitas, memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau mengalami penurunan kinerja. Jika laporan keuangan perusahaan memperoleh penilaian positif, pasar akan merespons sesuai dengan informasi tersebut, dan investor akan memanfaatkan informasi tersebut sebagai sinyal dalam pengambilan keputusan investasi.²⁶

Hubungan antara *financial distress* dan teori sinyal menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengambil pinjaman, hal tersebut dianggap sebagai sinyal bagi investor, karena pinjaman tersebut umumnya dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan operasional atau kepentingan bisnis. Namun, peningkatan jumlah utang harus disertai dengan pertumbuhan laba. Apabila peningkatan laba dan total aset tidak terjadi, perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan, yang pada akhirnya dapat dianggap sebagai sinyal negatif oleh investor.²⁷

Informasi mengenai kondisi *financial distress* perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kehati-hatian dan ketelitian investor dalam menanamkan modalnya. Keadaan *financial distress* berfungsi sebagai sinyal bagi investor untuk lebih cermat dalam mempertimbangkan keputusan investasi guna menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal memiliki peran yang signifikan dalam keberlangsungan usaha perusahaan, karena sinyal yang disampaikan oleh

²⁴ Richa Melawati, "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018)" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

²⁵ Azwar Azwar, "Model Prediksi Financial Distress Dengan Binary Logit (Studi Kasus Emiten Jakarta Islamic Index)," *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan* 8, no. 1 (2015): 21–40.

²⁶ Arinna Suhadi and Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 6, no. 3 (2018): 1–25.

²⁷ Purwaningsih and Safitri, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress."

perusahaan dapat memengaruhi keputusan pihak eksternal dalam berinteraksi dengan perusahaan tersebut.

2.1.2 *Financial Distress*

2.1.2.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi keuangan perusahaan yang ditandai dengan kesulitan likuiditas yang serius, sehingga menghambat operasional normal perusahaan. Menurut Platt, 2002 *financial distress* didefinisikan sebagai fase penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi.²⁸ Kondisi ini umumnya diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, terutama kewajiban jangka pendek yang mencakup aspek likuiditas maupun kewajiban yang berkaitan dengan solvabilitas.

Dalam ajaran Islam, salah satu bentuk muamalah yang mencerminkan prinsip ta'awun (tolong-menolong) adalah praktik utang piutang. Al-Qur'an menjelaskan bahwa utang piutang berfungsi sebagai sarana untuk saling membantu dan meringankan beban pihak yang membutuhkan, sebagaimana yang diungkapkan dalam istilah "mengutangkan kepada Allah dengan utang yang baik". Konsep ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah Al-Hadid ayat 11 :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقرضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Artinya :

“Barangsiapa meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan mengembalikannya berlipat ganda untuknya, dan baginya pahala yang mulia.”²⁹

Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang besar namun tidak mampu menutupinya melalui arus kas operasional serta tidak didukung oleh kondisi aset yang memadai dapat dikategorikan mengalami *financial distress*. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, perusahaan berisiko menghadapi kebangkrutan.

²⁸ Platt and Platt, “Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias.”

²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Surat Al-Hadid* (CV.Diponegoro, Bandung, 2000).

Dalam Islam, ketika suatu entitas menghadapi kesulitan keuangan, terdapat beberapa solusi yang dapat diterapkan agar kedua belah pihak, baik pemberi pinjaman maupun penerima pinjaman, tidak mengalami kerugian. Pertama, diberikan perpanjangan waktu untuk pelunasan utang guna meringankan beban pihak yang berutang. Kedua, apabila setelah perpanjangan waktu pihak yang berutang tetap tidak mampu melunasi kewajibannya, dianjurkan bagi pemberi pinjaman untuk memaafkan dan mengikhlaskan utang tersebut sebagai bentuk sedekah, yang dianggap lebih baik dalam ajaran Islam.³⁰

Konsep kesulitan keuangan juga dibahas dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 280 :

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۖ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Jika dia (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Kamu bersedekah (membebaskan utang) itu lebih baik bagimu apabila kamu mengetahui(nya)”.³¹

Dalam Tafsir Quraish Shihab dijelaskan bahwa jika seseorang mengalami kesulitan dalam membayar utang, berikanlah tenggang waktu hingga ia benar-benar mampu untuk melunasinya. Memberikan keringanan atau membebaskan sebagian atau seluruh utang sebagai bentuk sedekah adalah tindakan yang sangat baik, terutama jika kita memahami pesan moral dan kemanusiaan yang diajarkan oleh Allah.³²

Seperti yang telah dijelaskan, ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan kondisi *financial distress*, di mana perusahaan berisiko gagal memenuhi kewajibannya terhadap berbagai pihak terkait, seperti investor, kreditor, dan penjamin dana. Sebelum mengalami *financial distress*, perusahaan umumnya diberikan tenggang waktu untuk melunasi kewajibannya. Dengan adanya penundaan

³⁰ suhendi h, *Fiqh Muamalah*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

³¹ Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Surat Al-Hadid*.

³² “Tafsir Al Quran Al Karim,” n.d., <http://www.tafsir.web.id/>.

pembayaran ini, diharapkan perusahaan dapat mengatasi permasalahan keuangan yang dihadapi atau mencegah terjadinya *financial distress*, sehingga dapat terhindar dari risiko kebangkrutan.

Mempertahankan serta membangun kepercayaan nasabah merupakan aspek yang sangat penting bagi suatu bank, mengingat perannya sebagai lembaga yang bertindak sebagai agen kepercayaan. Tanpa adanya kepercayaan, kegiatan operasional bank tidak akan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, untuk memastikan kelancaran operasional dan keberlanjutan usaha, bank harus berada dalam kondisi keuangan yang baik dan dapat dipercaya oleh nasabah.

Financial distress adalah indikasi bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sangat berisiko menuju kebangkrutan. Penyebab kebangkrutan bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal seperti manajemen yang buruk, utang yang tinggi, dan kerugian operasional, sementara faktor eksternal bisa berupa perubahan suku bunga yang signifikan. Salah satu tanda dari penyimpangan internal adalah penurunan kondisi keuangan yang serius, yang jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan kebangkrutan.³³ Informasi tentang *financial distress* yang terjadi pada perusahaan memiliki beberapa kegunaan penting, antara lain :³⁴

1. Mendorong Tindakan Cepat Manajemen: Informasi mengenai *financial distress* dapat mempercepat respons manajemen dalam menangani permasalahan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.
2. Melakukan Merger atau Akuisisi: Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mempertimbangkan merger atau akuisisi untuk memperkuat posisi keuangan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban serta menjalankan operasi perusahaan.

³³ Tiara Trie Chandra Dewi, "Effect of Change in Surplus Ratio, Incurred Loss Ratio, Liquidity Ratio, Premium Growth Ratio, Size and Risk Based Capital to Predict the Possibilities of Financial Distress: The Case of Indonesian Non-Life Insurance Listed in Indonesia Insurance Director," *Advanced Science Letters* 23, no. 8 (2017): 7285–88.

³⁴ Platt and Platt, "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias."

3. Peringatan Dini Terhadap Kebangkrutan: Informasi mengenai kondisi *financial distress* memberikan sinyal awal tentang kemungkinan terjadinya kebangkrutan, sehingga memungkinkan perusahaan dan pihak terkait untuk merencanakan langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Mendeteksi kemungkinan terjadinya *financial distress* sejak dini sangatlah penting, karena hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengantisipasi dan mengurangi kerugian agar tidak semakin parah. Dalam menghadapi kondisi *financial distress*, perusahaan perlu menggunakan strategi yang tepat untuk segera mengatasinya. Terdapat tiga pendekatan utama dalam mengatasi *financial distress*, yaitu :³⁵

1. Permasalahan keuangan diselesaikan tanpa perlu mengonversi seluruh aset menjadi likuid, sementara piutang yang masih tertunggak dikumpulkan, dengan pendapatan yang diperoleh didistribusikan secara adil kepada kreditor atau investor lainnya.
2. Pilihan kedua untuk mengatasi tantangan keuangan adalah melakukan merger dengan perusahaan lain, yang mencakup akuisisi atau merger dengan perusahaan lain, sehingga perusahaan yang bersangkutan tidak lagi eksis.
3. Melibatkan penegak hukum atau entitas pihak ketiga dalam penyelesaian permasalahan keuangan melalui mekanisme hukum, seperti pengadilan atau arbitrase, merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi kesulitan keuangan. Peran penegak hukum atau entitas pihak ketiga umumnya hanya mencakup proses perantara antara pihak-pihak yang bersengketa. Sementara itu, arbitrase merupakan pihak ketiga yang bersifat netral dan bertindak sebagai penengah dalam penyelesaian perselisihan, dengan mempertimbangkan kemampuan yang sesuai terhadap permasalahan yang dihadapi.

³⁵ Anis Mafiroh, “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016).

2.1.2.2 Jenis *Financial Distress*

Menurut Fachruddin, 2015 terdapat beberapa jenis *financial distress* yang umumnya dialami oleh perusahaan, di antaranya sebagai berikut :³⁶

1. Economic failure

Kegagalan ekonomi (*economic failure*) merujuk pada kondisi di mana suatu perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan atau penjualan yang memadai untuk menutupi seluruh biaya operasional, termasuk biaya modal (*cost of capital*).

2. Business failure

Perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba atau arus kas yang memadai untuk menutupi pengeluarannya, sehingga pada akhirnya harus menghentikan kegiatan operasionalnya.

3. Technical insolvency

Perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo akibat kekurangan arus kas, sehingga kewajibannya tidak dapat dilunasi dan berisiko menghadapi kebangkrutan.

4. Insolvency in bankruptc

Kondisi ini mencerminkan keadaan di mana nilai buku kewajiban perusahaan melampaui nilai pasar aset yang dimilikinya pada saat ini.

5. Legal banckruptcy

Kondisi ini merupakan kebangkrutan secara hukum, di mana suatu perusahaan secara resmi dinyatakan bangkrut setelah mengajukan permohonan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.2.3 Kategori *Financial Distress*

Menurut Fahmi, 2016 terdapat empat kategori klasifikasi yang dapat dibuat, yaitu :³⁷

1. *Financial Distress* kategori A

Kategori ini menggambarkan tingkat *financial distress* yang sangat tinggi dan sangat berisiko, di mana perusahaan berada dalam posisi yang sangat rawan

³⁶ Khaira Amalia Fachrudin, "Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Peluang Survive Perusahaan Kesulitan Keuangan," *Jurnal Manajemen Bisnis* 1, no. 1 (2008): 1–9.

³⁷ Thomas Sumarsan Goh, "Monograf: Financial Distress," *Indomedia Pustaka* 7, no. 2 (2023).

kebangkrutan atau pailit. Pada tahap ini, perusahaan dapat melaporkan kondisi tersebut kepada pihak berwenang, seperti pengadilan, yang kemudian akan menangani urusan perusahaan melalui pihak luar.

2. *Financial Distress* kategori B

Kategori ini mencerminkan tingkat *financial distress* yang tinggi dan berisiko, di mana perusahaan harus segera mencari solusi yang realistis untuk menyelamatkan aset yang dimiliki, seperti menentukan aset yang perlu dijual atau dipertahankan. Selain itu, perusahaan juga perlu mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan strategis, seperti merger atau akuisisi. Salah satu langkah konkret yang sering diterapkan pada tahap ini adalah pemutusan hubungan kerja (PHK) atau program pensiun dini bagi karyawan yang dinilai tidak lagi dapat dipertahankan.

3. *Financial Distress* kategori C atau sedang

Kategori ini menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki potensi untuk memulihkan kondisi keuangannya dengan memperoleh tambahan dana dari sumber internal maupun eksternal. Namun, diperlukan perubahan signifikan dalam kebijakan serta konsep manajemen yang diterapkan. Selain itu, perusahaan mungkin perlu merekrut tenaga ahli dengan kompetensi tinggi untuk mengisi posisi strategis. Peran utama mereka adalah mengendalikan serta menyelamatkan perusahaan, dengan fokus utama pada upaya peningkatan kembali profitabilitas.

4. *Financial Distress* kategori D atau rendah

Pada kategori ini, perusahaan dinilai mengalami fluktuasi keuangan yang bersifat sementara, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal, termasuk keputusan manajerial yang kurang tepat. Permasalahan ini umumnya bersifat jangka pendek dan dapat segera diatasi, misalnya dengan memanfaatkan cadangan keuangan yang tersedia atau memperoleh dana dari sumber yang telah dialokasikan untuk mengatasi situasi tersebut. Jika kondisi ini terjadi pada anak perusahaan, biasanya dapat diselesaikan dengan cepat tanpa perlu melibatkan manajemen kantor pusat.

2.1.2.4 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Fachruddin, 2015 faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan keuangan telah diklasifikasikan ke dalam beberapa model yang dikenal sebagai model dasar kebangkrutan. Tiga model utama yang menjadi penyebab *financial distress* antara lain:³⁸

1. Neoclassical Model

Model ini menjelaskan bahwa *financial distress* disebabkan oleh ketidakefisienan dalam pengalokasian sumber daya, seperti kesalahan manajemen dalam mendistribusikan aset untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. Financial Model

Struktur keuangan yang lemah menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki ketahanan jangka panjang akibat kesulitan dalam membiayai operasionalnya. Model ini menggunakan berbagai indikator keuangan, seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, margin keuntungan, dan rasio utang yang digunakan untuk memperkirakan kemungkinan kesulitan keuangan yang dapat dihadapi perusahaan.

3. Corporate Governance Model

Dalam model ini, kebangkrutan dapat terjadi meskipun perusahaan memiliki aset dan struktur keuangan yang memadai, tetapi manajemen gagal mengelolanya secara efektif. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh tata kelola perusahaan yang buruk, di mana sumber daya perusahaan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi.

2.1.2.5 Indikator Pengukuran *Financial Distress*

Beberapa peneliti sebelumnya telah mengembangkan berbagai model untuk memprediksi *financial distress*, di antaranya adalah Edward I. Altman (1968), Springate (1978), Ohlson (1980), dan Zmijewski (1982). Dalam penelitian ini, prediksi *financial distress* pada bank syariah dilakukan menggunakan metode Z-Score Altman. Z-Score Altman adalah model prediksi kebangkrutan yang diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968, dengan menggunakan teknik

³⁸ Fachrudin, "Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Peluang Survive Perusahaan Kesulitan Keuangan."

analisis diskriminan yang menggabungkan berbagai rasio keuangan untuk menilai kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Model ini mulai digunakan sejak tahun 1970-an dan semakin dikenal pada 1980-an, sehingga menjadi panduan penting bagi investor dan manajer investasi di Amerika Serikat untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.³⁹

Namun, seiring dengan perubahan waktu, kondisi ekonomi, dan perilaku pasar, model Z-Score yang pertama kali dikembangkan dianggap kurang relevan. Salah satu kelemahannya adalah hasil prediksi yang dapat berbeda jika diterapkan pada objek penelitian yang berbeda, sehingga tidak dapat dijadikan acuan mutlak.⁴⁰ Selain itu, model ini juga tidak memperhitungkan fluktuasi harga saham karena menggunakan nilai pasar ekuitas sebagai salah satu indikator dalam perhitungannya.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, pada tahun 1995 Altman melakukan modifikasi terhadap rumus Z-Score dengan mengganti beberapa indikator. Model ini menggunakan indikator baru, yang mencakup *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*, serta *Book Value of Equity to Total Liability*. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan model dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dalam berbagai kondisi ekonomi dan sektor industri. Persamaan dari model Z-Score Altman yang telah dimodifikasi adalah sebagai berikut : ⁴¹

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

Dimana :

$X1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$

$X3 = \text{Earning Before and Tax to Total Assets}$

$X4 = \text{Total Equity to Total Debt to Asset Ratio}$

$Z = \text{Financial distress index}$

³⁹Mokhamad Iqbal, Dwi Nugroho, and Wisnu Mawardi, "Jurnal--Mokhamad_Iqbal_DwiNugroho_C2A008215" 1 (2012): 1–11.

⁴⁰ Endri, "Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi Dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman'S Z-Score," *Perbanas Quarterly Review* 2, no. 1 (2009): 34–50.

⁴¹ Edward I Altman, "The Journal o f Philosophy," *Perception* xcv, no. 9 (1968): 594.

Kriteria yang digunakan dalam model ini untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan adalah sebagai berikut: perusahaan dengan skor $Z > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang berada dalam kondisi keuangan sehat. Sementara itu, perusahaan dengan skor $Z < 1,81$ dianggap berisiko mengalami kebangkrutan. Perusahaan dengan skor Z antara 1,81 sampai 2,99 termasuk dalam kategori *grey area* atau daerah abu-abu, dengan nilai ambang batas (*cut-off*) untuk indeks ini ditetapkan pada 2,675.⁴²

2.1.3 Capital Adequacy

Capital adequacy mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengawasi dan mengendalikan risiko yang dapat memengaruhi besaran modal yang dimiliki. Apabila suatu bank memiliki modal yang memadai, maka operasionalnya dapat berjalan secara efisien dan memberikan keuntungan bagi bank tersebut. Selain itu, modal kerja menjadi aspek krusial dalam pengambilan keputusan keuangan.⁴³ Menurut Kasmir, 2014 kecukupan modal mengacu pada kondisi di mana suatu perusahaan, khususnya lembaga keuangan seperti bank, memiliki jumlah modal yang memadai untuk menanggung berbagai risiko yang dapat muncul dalam kegiatan operasionalnya.⁴⁴

Modal kerja dimanfaatkan dalam operasional perusahaan serta melibatkan penggunaan utang jangka pendek. Keputusan yang berkaitan dengan modal kerja dan pembiayaan jangka pendek dikenal sebagai pengelolaan modal kerja.⁴⁵ Aspek fundamental dalam pengelolaan modal kerja adalah memastikan likuiditas perusahaan tetap terjaga selama operasionalnya. Faktor permodalan memegang peran penting dalam menjalankan operasional bank serta mendukung berbagai kebutuhannya. Kualitas manajemen dalam mengelola kegiatan perbankan berpengaruh terhadap pencapaian tingkat laba yang diharapkan. Dengan pengelolaan yang efektif, bank dapat terus meningkatkan modalnya dengan tetap

⁴² Edward I Altman, "The Journal of Philosophy," *Perception* xcv, no. 9 (1968): 594.

⁴³ Fitriani Prastiyaningtyas and Irene Rini Demi Pangestuti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008)" (Universitas Diponegoro, 2010).

⁴⁴ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).

⁴⁵ Periyathamby Elangkumaran and B. Nimalathan, "The Impact of Working Capital Management on Corporate Profitability: Evidence from Listed Manufacturing Company of The Colombo Stock Exchange in Sri Lanka," *SSRN Electronic Journal*, 2021, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3733327>.

memperhatikan indikator kesehatan permodalan, yang diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR).⁴⁶

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal serta dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengendalikan risiko yang dapat memengaruhi besaran modal yang dimiliki. Rasio ini juga menunjukkan sejauh mana aset bank yang berisiko, seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain, dibiayai oleh modal sendiri, di luar sumber dana eksternal seperti dana masyarakat dan pinjaman.⁴⁷ Dengan demikian, CAR berfungsi sebagai indikator untuk mengukur kecukupan modal bank dalam mendukung aset yang memiliki atau menghasilkan risiko, termasuk kredit yang diberikan. Selain itu, rasio ini juga menjadi parameter dalam menilai kemampuan bank dalam menghadapi potensi penurunan nilai aset akibat kerugian yang timbul dari eksposur terhadap risiko keuangan.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek permodalannya. Semakin tinggi nilai CAR, semakin besar jumlah aset lancar dan modal yang dimiliki oleh bank. Modal yang memadai memberikan kemampuan bagi bank untuk melindungi dana deposan, meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam berinvestasi, serta mendukung peningkatan profitabilitas.⁴⁸

Berdasarkan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, perhitungan CAR dilakukan dengan membagi total modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).⁴⁹ Selain itu, sesuai dengan ketentuan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 10/SEOJK/03/2014 mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), CAR digunakan sebagai indikator dalam menilai kinerja bank dalam menjaga stabilitas serta

⁴⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan*.

⁴⁷ Lukman Dendawijaya, "Manajemen Perbankan Cetakan Kedua," *Ghalia Indonesia. Jakarta Selatan*, 2003.

⁴⁸ Ahmad Muhaemin and Ranti Wiliasih, "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia," *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2016): 180–206.

⁴⁹ Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (DPNP), "Surat Edaran No.13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum," n.d., https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/SENo.13_24_DPNP_2011.aspx.

ketahanan permodalan dalam menghadapi risiko keuangan.⁵⁰ Rumus perhitungan rasio CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan nilai aset bank yang telah disesuaikan dengan tingkat risiko masing-masing, yang digunakan sebagai dasar perhitungan kecukupan modal minimum (Capital Adequacy Ratio). Dalam ketentuan terbaru OJK, perhitungan ATMR tidak hanya mencakup risiko kredit dan operasional, tetapi juga secara rinci mencakup risiko pasar, yang meliputi risiko suku bunga, risiko kredit (credit spread), risiko nilai tukar, risiko ekuitas, risiko komoditas, serta risiko gagal bayar, sesuai dengan pendekatan standar atau pendekatan standar yang disederhanakan sebagaimana diatur dalam SEOJK Nomor 23/SEOJK.03/2022. Bank wajib menjaga rasio CAR minimal sebesar 8%, dan untuk bank dengan profil risiko lebih tinggi, OJK menetapkan kewajiban modal tambahan hingga mencapai 14%, sebagaimana diatur dalam POJK 11/POJK.03/2016 dan perubahannya.⁵¹

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa CAR berfungsi sebagai indikator untuk menilai tingkat kecukupan modal bank. Semakin tinggi rasio CAR, semakin rendah risiko bank mengalami permasalahan yang dapat berdampak pada kinerjanya. Namun, CAR yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa bank tidak mengoptimalkan penggunaan modalnya untuk kegiatan yang menghasilkan pendapatan, seperti penyaluran kredit.

⁵⁰ Otoritas Jasa Keuangan, “Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014,” n.d., <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/surat-edaran-otoritas-jasa-keuangan-nomor-10-seojk-03-2014.aspx>.

⁵¹ Otoritas Jasa Keuangan, “Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 23/SEOJK.03/2022,” n.d., <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Perhitungan-Aset-Tertimbang-Menurut-Risiko-untuk-Risiko-Pasar-Bagi-Bank-Umum.aspx>.

2.1.4 Solvabilitas

Salah satu rasio keuangan yang berkontribusi terhadap *financial distress* adalah rasio solvabilitas. Menurut Kasmir, 2016 solvabilitas diartikan sebagai proporsi utang yang digunakan untuk mendanai aset dan operasional perusahaan.⁵² Dengan kata lain, solvabilitas mencerminkan sejauh mana utang digunakan dalam struktur modal perusahaan.

Solvabilitas mengacu pada pemanfaatan utang dalam struktur modal guna meningkatkan potensi imbal hasil bagi pemegang saham. Solvabilitas sendiri merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas didanai oleh utang. Dalam konteks perbankan, solvabilitas menunjukkan kapasitas bank dalam meningkatkan modal untuk membiayai operasionalnya.

Tujuan utama dari rasio ini adalah untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai targetnya. Selain itu, solvabilitas juga membantu menentukan proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui utang, sekaligus menggambarkan jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam kaitannya dengan aktivitas bisnisnya.⁵³

Dalam perspektif Islam, ketika seseorang memiliki utang dan telah mencapai jatuh tempo pembayaran serta memiliki kemampuan finansial untuk melunasinya, sebaiknya utang tersebut segera dibayar. Menunda pembayaran tanpa alasan yang sah dapat mengakibatkan dosa. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Syarah an-Nawawi ala Muslim* :

فَمَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَحَرَامٌ، وَمَطْلُ غَيْرِ الْغَنِيِّ لَيْسَ بِظُلْمٍ وَلَا حَرَامٌ لِمَفْهُومِ الْحَدِيثِ، وَلِأَنَّهُ مَعْدُورٌ
وَلَوْ كَانَ غَنِيًّا وَلَكِنَّهُ لَيْسَ مُتَمَكِّنًا مِنَ الْأَدَاءِ لِغَيْبَةِ الْمَالِ أَوْ لِغَيْرِ ذَلِكَ، جَازَ لَهُ التَّأْخِيرُ إِلَى الْإِمْكَانِ

Artinya :

“Menunda membayar utang bagi orang yang mampu adalah perbuatan zalim dan merupakan tindakan yang diharamkan. Sedangkan menundanya orang yang tidak mampu tidaklah dianggap zalim dan bukan perbuatan haram, berdasarkan mafhum dari hadits. Sebab ia dalam keadaan uzur (untuk membayar). Jika seseorang dalam keadaan tercukupi (untuk membayar utang), tapi ia tidak mampu untuk membayarnya karena hartanya tidak berada di

⁵² Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

⁵³ Ni Luh Putu Wiagustini, “Dasar-Dasar Manajemen Keuangan” (Denpasar: Udayana University Press, 2010).

tempat atau karena faktor yang lain, maka boleh baginya untuk mengakhirkan membayar utang sampai ia mampu membayarnya,”⁵⁴

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio DAR mengukur proporsi total utang terhadap total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan proporsi keseluruhan aset yang dibiayai oleh utang, atau dengan kata lain, menggambarkan sejauh mana aset perusahaan bergantung pada pembiayaan utang serta dampak utang terhadap pengelolaan aset. Semakin tinggi jumlah utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula risiko mengalami *financial distress*, yang dapat memberikan sinyal negatif bagi pihak ketiga. Rumus untuk menghitung rasio DAR adalah sebagai berikut :⁵⁵

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2.1.5 Likuiditas

Menurut Kasmir, rasio likuiditas merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah mencapai jatuh tempo. Rasio ini juga digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat membiayai serta memenuhi utangnya ketika diminta untuk dibayarkan.⁵⁶ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa bank harus mampu membayar kembali dana deposito ketika ditarik serta memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan. Suatu perusahaan dianggap memiliki kondisi keuangan yang solid jika mampu :⁵⁷

1. Memenuhi kewajiban secara tepat waktu, yakni saat jatuh tempo pembayaran kepada pihak eksternal.
2. Menjaga kecukupan modal kerja untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan dan memenuhi tanggung jawab keuangan internal.
3. Melunasi seluruh bunga dan dividen yang telah jatuh tempo.

⁵⁴ M Ali Zainal Abidin, “Menunda Bayar Utang Padahal Mampu Adalah Kezaliman,” n.d., <https://nu.or.id/syariah/menunda-bayar-utang-padahal-mampu-adalah-kezaliman-n3OKy>.

⁵⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (PT RajaGrafindo Persada, 2018).

⁵⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (PT RajaGrafindo Persada, 2018).

⁵⁷ Selamat Munawir, “Analisa Laporan Keuangan, Liberty” (Yogyakarta, 2000).

4. Mempertahankan peringkat kredit yang baik agar tetap menguntungkan. Analisis rasio likuiditas memberikan berbagai manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap organisasi.

Instrumen likuiditas dalam bank syariah mencakup Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS), Sertifikat Investasi Mudharabah Antar Bank (IMA), Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Syariah (FPJPS), serta Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Instrumen-instrumen ini berfungsi sebagai aset likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek bank syariah. Jika aset likuid tersebut mampu menutupi seluruh kewajiban lancar, maka kondisi likuiditas bank syariah dianggap baik. Sebaliknya, jika aset likuid tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, maka likuiditas bank syariah dapat dikatakan dalam kondisi kurang baik atau buruk.⁵⁸

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang dianalisis adalah *Current Ratio* (CR). CR menjadi indikator yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dalam satu tahun.⁵⁹ Menurut Kasmir, 2018 *current ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo secara keseluruhan ketika ditagih. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan jumlah aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Selain itu, *current ratio* juga dapat diinterpretasikan sebagai indikator tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka pendek.⁶⁰

Berdasarkan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, likuiditas dihitung dengan membandingkan aset jangka pendek dengan kewajiban jangka pendek.⁶¹ Sementara itu, menurut Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK/03/2014 mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), likuiditas dijadikan sebagai indikator untuk menilai kinerja bank

⁵⁸ Darma Taujiharrahman et al., "Liquidity Ratio Analysis of Syariah Bank During the Covid-19 Virus Pandemic," 2021.

⁵⁹ Werner Ria Murhadi, "Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi Dan Valuasi Saham" (Salemba Empat, 2013).

⁶⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

⁶¹ Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (DPNP), "Surat Edaran No.13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum."

dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang diukur menggunakan Current Ratio.⁶² Current Ratio yang terlalu tinggi mengindikasikan adanya kelebihan kas atau aset lancar lainnya dibandingkan dengan kebutuhan saat ini. Namun, rasio yang tinggi tidak selalu menjamin kemampuan perusahaan dalam melunasi utang yang telah jatuh tempo, karena distribusi atau komposisi aset lancar yang kurang optimal dapat mempengaruhi efektivitasnya dalam memenuhi kewajiban. *Current Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :⁶³

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan Current Ratio mencerminkan sejauh mana kewajiban jangka pendek dapat dijamin oleh aset lancar perusahaan. Menurut Kasmir, 2018 standar rasio lancar yang umum digunakan adalah 200% atau 2:1, yang berarti setiap Rp1 utang lancar didukung oleh Rp2 aset lancar, sehingga aset lancar mampu menutupi seluruh kewajiban jangka pendek. Rasio lancar yang dianggap lebih aman adalah jika nilainya di atas 1 atau 100%, yang mengindikasikan bahwa aset lancar harus jauh lebih besar dibandingkan total utang lancar.⁶⁴

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1	Rizki Syaefullah (2022)	The Influence of Financial Ratio and Corporate Governance on Financial Distress in Indonesian Islamic Banking	Independen : Financial Ratio and Corporate Governance Dependent : Financial Distress Islamic Banking	Menurut temuan penelitian, Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi financial distress (kesulitan keuangan), namun Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Current Ratio (CR) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kondisi financial distress.

⁶² Otoritas Jasa Keuangan, "Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014."

⁶³ Otoritas Jasa Keuangan, "Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014."

⁶⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

		Period 2013 – 2019		Sementara itu, Dewan Komisaris dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara signifikan memperburuk situasi financial distress. ⁶⁵
2	Amelia Pratiwia, Tri Veranib, Asyarf Rayhanc (2023)	The Comparative Analysis of Financial Distress Precipitating Factors in Islamic Banking in Indonesia and Malaysia Based on Bankometer Variables	Independent : capital level, Capital Adequacy level, credit risk, liquidity level Dependent : Financial Distress in Islamic Banking	Temuan penelitian menunjukkan bahwa selama periode observasi, tingkat permodalan (CA dan CAR), tingkat kecukupan modal (EA), dan risiko kredit (NPF) pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia telah sesuai dengan standar Bankometer. Namun, tingkat likuiditas (LA) pada bank syariah di kedua negara sedikit melebihi batas maksimum yang ditetapkan oleh Bankometer, terutama pada periode sebelum pandemi. ⁶⁶
3	Anisa Lestari, Dini Rahmayanti (2023)	Analysis of factors that cause financial distress in Islamic commercial banks	Independent : DER and CR Dependent : Financial Distress in Islamic commercial banks	Temuan penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio yang diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya financial distress, yang diukur menggunakan Z-Score. Sementara itu, rasio likuiditas yang direpresentasikan oleh Current Ratio (CR) memiliki pengaruh positif namun kecil terhadap financial distress. ⁶⁷

⁶⁵ Rizki Syaepullah, “The Influence of Financial Ratio and Corporate Governance on Financial Distress in Indonesian Islamic Banking Period 2013 – 2019,” *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies* 5, no. 2 (2021): 179–92.

⁶⁶ Amelia Pratiwi, Tri Verani, and Asyarf Rayhan, “The Comparative Analysis of Financial Distress Precipitating Factors in Islamic Banking in Indonesia and Malaysia Based on Bankometer Variables,” *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 2 (2023): 32–46.

⁶⁷ Anisa Lestari and Dini Rahmayanti, “Analysis of Factors That Cause Financial Distress in Islamic Commercial Banks” 3, no. 3 (2023): 195–203.

4	Khofifah Ayu Virnanda, Ulfi Kartika Oktaviana (2022)	Profitability as a Moderating Effect of Liquidity, Sales Growth and Capital Adequacy on Financial Distress in Islamic Commercial Banks	Independent : Liquidity, Sales Growth, Capital Adequacy Dependent : Financial Distress in Islamic commercial banks	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, namun likuiditas dan capital adequacy memiliki pengaruh yang signifikan. Selain itu, hubungan antara likuiditas dan financial distress tidak dimoderasi oleh profitabilitas, namun profitabilitas dapat memperlemah (memitigasi) hubungan antara pertumbuhan penjualan dan kecukupan modal. ⁶⁸
5	Nurul Delayanti Dwi Oktaviani, G. Anggana Lisiantara (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Capital Adequacy dan Sales Growth terhadap Financial Distress	Independent : Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Capital Adequacy dan Sales Growth Dependent : Financial Distress	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki efek positif terhadap kesulitan keuangan, sedangkan pertumbuhan penjualan memiliki efek negatif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Sementara itu, Kecukupan Modal tidak menunjukkan efek apa pun terhadap kesulitan keuangan. ⁶⁹
6	Siti Aisyah Nurhayati (2022)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Likuidity Ratio, dan Sales Growth Ratio terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah	Independent : Capital Adequacy, likuidity, dan sales growth ratio Dependent : Financial Distress Bank Umum Syariah	LVR tidak memiliki dampak terhadap kesulitan keuangan di Bank Umum Islam (BUS), menurut temuan pengujian hipotesis. Sementara itu, SGR secara signifikan memiliki dampak negatif terhadap kesulitan keuangan di BUS, sedangkan LKR memiliki dampak yang positif. ⁷⁰

⁶⁸ Khofifah Ayu Virnanda and Ulfi Kartika Oktaviana, "Profitability as a Moderating Effect of Liquidity, Sales Growth and Leverage on Financial Distress in Islamic Commercial Banks," *Tazkia Islamic Finance and Business Review* 16, no. 2 (2023): 80–98, <https://doi.org/10.30993/tifbr.v16i2.306>.

⁶⁹ Nurul Delayanti Dwi Oktaviani and G Anggana Lisiantara, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress," *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi* 6, no. 3 (2022): 2613–23.

⁷⁰ Siti Aisyah, "Pengaruh Leverage Ratio, Likuidity Ratio, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020," in *Bandung Conference Series: Accountancy*, vol. 2, 2022, 163–68.

		Tahun 2016-2020		
7	Nanda Apriliasari, Zulfa Irawati, Wiyadi, Muzakar Isa (2024)	Pengaruh Environmental, Social And Governance, Kinerja Keuangan Bank Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress	Independent : Environmental , Social and Governance (ESG), Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Cash Ratio, Debt to Asset Ratio (DAR), inflasi, nilai tukar Dependent : Financial distress pada bank umum tahun 2019-2022	Menurut temuan studi tersebut, satu-satunya faktor yang secara signifikan memengaruhi kesulitan keuangan di bank umum antara tahun 2019 dan 2022 adalah rasio utang terhadap aset, atau DAR. Sementara itu, kesulitan keuangan bank umum tidak secara signifikan dipengaruhi oleh ESG, NPL, LDR, CAR, CR, inflasi, atau nilai tukar. ⁷¹
8	Iwan Setiadi, Nurwati, Widodo (2023)	Peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap financial distress	Independent : Current ratio dan Debt to equity ratio Dependent : Financial distress	Temuan studi menunjukkan bahwa meskipun Rasio Utang terhadap Ekuitas memiliki dampak negatif terhadap kesulitan keuangan, Rasio Lancar memiliki dampak positif sebagian. Lebih jauh, meskipun profitabilitas membantu mengurangi dampak rasio lancar terhadap kesulitan keuangan, hal itu juga meningkatkan dampak rasio utang terhadap ekuitas terhadap kesulitan keuangan. ⁷²
9	Andini Febriyanti Hariono, Imam	Analisis Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress pada	Independent : Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF),	Temuan studi menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) secara signifikan mengurangi kesulitan keuangan, tetapi, antara tahun 2016 dan 2020, rasio

⁷¹ Apriliasari et al., "Pengaruh Environmental, Social And Governance, Kinerja Keuangan Bank Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress."

⁷² Setiadi, Nurwati, and Widodo, "Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress."

	Azizuddin (2022)	Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020	Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Dependent : Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia	pembiayaan terhadap simpanan (FDR), rasio kecukupan modal (CAR), dan BOPO tidak memiliki dampak yang nyata terhadap kesulitan keuangan. Namun pada saat yang sama, kesulitan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh NPF, FDR, CAR, dan BOPO. ⁷³
10	Regina Agriany Suhartanto, Ventje Ilat, Novi Swandari Budiarto (2022)	Pengaruh Non Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Return On Asset, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Prediksi Potensi Financial Distress (Studi Empiris Pada Bank Bumh Di Indonesia Periode 2014-2021)	Independent : Performing Loan, Loan To Deposit Ratio, Return On Asset, Dan Capital Adequacy Ratio Dependent : Financial distress pada Bank Bumh di Indonesia 2014-2021	Temuan studi menunjukkan bahwa, sementara kredit bermasalah (NPL), laba atas aset (ROA), dan rasio kecukupan modal (CAR) berdampak pada perkiraan kemungkinan kesulitan keuangan di bank-bank milik negara Indonesia antara tahun 2014 dan 2021, rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) tidak berdampak pada kesulitan keuangan. ⁷⁴
11	Jennifen Wijaya dan Rousilita Suhendah (2023)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress	Independent : Likuiditas, Leverage, Arus Kas. Dependent : Financial Distress	Menurut hasil penelitian, leverage memiliki dampak yang signifikan dan merugikan terhadap kesulitan keuangan, sedangkan likuiditas memiliki dampak yang menguntungkan dan cukup besar. Lebih jauh, arus kas memiliki dampak yang menguntungkan dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. ⁷⁵

⁷³ Hariono and Azizuddin, "Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020."

⁷⁴ Suhartanto, Ilat, and Budiarto, "Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return On Asset, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Prediksi Potensi Financial Distress (Studi Empiris Pada Bank BUMN Di Indonesia Periode 2014-2021)."

⁷⁵ Wijaya and Suhendah, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress."

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Sebagian besar studi mengungkapkan bahwa rasio capital adequacy, solvabilitas, dan likuiditas memiliki peran penting dalam menentukan kondisi *financial distress* pada bank. Namun, hasil penelitian tidak selalu konsisten; beberapa studi menunjukkan bahwa rasio-rasio tersebut berpengaruh signifikan, sementara yang lain menemukan hasil yang tidak signifikan atau bahkan bertentangan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh variasi dalam variabel, rasio yang digunakan, indikator yang dianalisis, model penelitian, teknik analisis, serta perbedaan objek penelitian yang dipilih.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan memiliki peran penting dalam memprediksi *financial distress*, meskipun hasilnya bervariasi tergantung pada konteks dan metode yang digunakan. Perbedaan hasil ini mencerminkan kompleksitas serta ketergantungan analisis terhadap kondisi spesifik perusahaan, periode waktu yang dikaji, dan pendekatan analitis yang diterapkan.

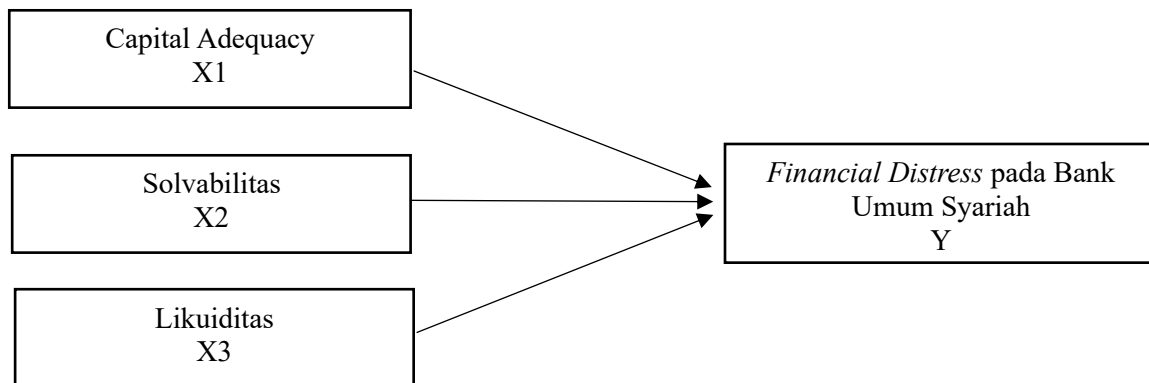
Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam literatur dengan menggabungkan beberapa variabel independen yang telah diuji dalam berbagai konteks dan menganalisis pengaruhnya terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian ini berfokus pada periode terbaru, yaitu 2022-2024, yang mencakup masa pasca pandemi COVID-19. Fokus ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah pandemi masih meninggalkan dampak yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan bank, khususnya bank syariah yang terdaftar di BEI. Penelitian ini juga menitikberatkan pada tiga variabel utama capital adequacy, solvabilitas, dan likuiditas yang dianggap sebagai faktor kunci dalam risiko *financial distress* di bank syariah.

Di sisi lain, penelitian sebelumnya sering kali mencakup variabel tambahan seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan faktor lainnya, yang dapat mengurangi fokus terhadap aspek spesifik yang berkaitan dengan bank syariah. Selain itu, penelitian ini secara khusus difokuskan pada sektor perbankan syariah, sehingga memberikan pendekatan yang lebih terarah. Kombinasi dari berbagai aspek dalam penelitian ini memberikan wawasan baru yang memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan spesifik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan dalam literatur, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* pada bank syariah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan konsep yang menjelaskan keterkaitan antara teori tertentu dengan faktor-faktor utama yang berhubungan dengan suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran teoritis dijelaskan sebagai berikut :

Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari Capital Adequacy, solvabilitas, dan likuiditas. Sementara itu, variabel dependen yang dianalisis adalah *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.



2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi sementara yang dirumuskan dalam perencanaan penelitian, di mana rumusan masalah telah disusun sebagai pernyataan yang dapat diuji secara empiris.⁷⁶ Hipotesis ini menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel dan berfungsi sebagai kesimpulan sementara dalam penelitian. Berdasarkan penelitian ini, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Capital Adequacy Terhadap *Financial Distress*

Kecukupan modal mengacu pada keseimbangan antara utang, modal, dan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat membiayai operasionalnya menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan ketergantungannya pada utang. Capital adequacy digunakan untuk menilai proporsi aset perusahaan yang diperoleh melalui pembiayaan utang. Jika mayoritas pendanaan perusahaan bersumber dari utang pihak ketiga, risiko kesulitan keuangan dapat meningkat, terutama jika nilai aset yang dimiliki tidak

⁷⁶ Dr Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013.

mencukupi untuk menutupi kewajiban utang. Jika situasi ini tidak dikelola dengan baik, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi.⁷⁷

Dalam penelitian ini, capital adequacy diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio keuangan yang mengindikasikan kapasitas modal bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap potensi risiko kerugian. Risiko ini dapat berasal dari kredit atau pembiayaan yang diberikan, serta dari aktivitas perdagangan surat berharga di pasar uang.⁷⁸

Berdasarkan *signalling theory*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki peran krusial dalam menyampaikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi keuangan bank syariah, terutama dalam upaya menghindari *financial distress*. Rasio CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kecukupan modal untuk menanggung risiko yang dihadapi, sehingga memberikan sinyal positif bagi nasabah dan investor terkait stabilitas serta kinerja bank. Ketika rasio CAR berada pada tingkat yang baik, kepercayaan nasabah dan investor cenderung meningkat, mendorong mereka untuk menanamkan modal, yang pada akhirnya dapat memperkuat reputasi bank di pasar.

Namun, jika rasio CAR terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan pertumbuhan aset atau laba yang sepadan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa bank tidak mengelola modalnya secara efisien. Kondisi tersebut dapat memicu kekhawatiran di kalangan investor mengenai kemungkinan *financial distress*, karena bank mungkin lebih berfokus pada akumulasi modal dibandingkan optimalisasi pengelolaan aset yang produktif. Situasi ini dapat menimbulkan ketidakpastian bagi investor dan nasabah, sehingga berpotensi mengurangi daya tarik investasi terhadap bank.⁷⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhartanto, 2022 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap potensi *financial distress*.⁸⁰ Temuan ini diperkuat oleh penelitian Suot et al, 2020 yang menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan

⁷⁷ Brigham and Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*.

⁷⁸ Fitriyani and Didin Rasyidin Wahyu, "Analisis Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (*Capital Adequacy Ratio*) Sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan Bank (Studi Kasus Pada Bank Rakyat Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011—2015)," *Banque Syar'i: Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2018): 1–14.

⁷⁹ Andini Febriyanti Hariono, "Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

⁸⁰ Suhartanto, Ilat, and Budiarto, "Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return On Asset, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Prediksi Potensi Financial Distress (Studi Empiris Pada Bank BUMN Di Indonesia Periode 2014-2021)."

dalam memprediksi kondisi *financial distress*.⁸¹ Perubahan nilai CAR, baik peningkatan maupun penurunan selama periode penelitian, terbukti berdampak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan telah berhasil mengelola modalnya secara efektif, sehingga dapat menghindari penyusutan aset akibat permasalahan keuangan. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Capital Adequacy berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

b. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio solvabilitas adalah indikator yang digunakan untuk menilai proporsi pendanaan aset perusahaan yang berasal dari utang.⁸² Rasio ini mengindikasikan sejauh mana perusahaan didanai oleh utang dibandingkan dengan modal yang tersedia. Jika sebuah perusahaan lebih banyak bergantung pada utang dari pihak ketiga untuk pembiayaannya, maka risiko kesulitan dalam pelunasan kewajiban akan meningkat, terutama jika nilai aset yang dimiliki lebih kecil dibandingkan dengan jumlah utangnya. Apabila kondisi ini tidak dikelola dengan baik, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin besar.

Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio yang membandingkan total utang dengan total aset perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menjamin kewajibannya dengan aset yang dimilikinya.⁸³

Dalam perbankan syariah, *signalling theory* menyatakan bahwa tingkat solvabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang baik, sehingga memberikan sinyal positif kepada nasabah dan investor. Nasabah cenderung lebih tertarik dan menilai bahwa bank memiliki prospek yang menjanjikan di masa depan. Selain itu, peningkatan kewajiban yang dikelola sesuai dengan prinsip syariah menunjukkan kapasitas bank dalam memenuhi kewajibannya di masa mendatang. Jika utang dikelola secara bijak dan

⁸¹ Suot and Koleangan, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

⁸² Wiagustini, "Dasar-Dasar Manajemen Keuangan."

⁸³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

tetap dalam batas optimal, hal ini dapat dipandang positif oleh nasabah karena menandakan bahwa bank memiliki kemampuan untuk melunasi kewajibannya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai bank.⁸⁴

Sebaliknya, proporsi utang yang tinggi pada bank syariah bisa menjadi tanda negatif. Jika total utang melebihi total aset, hal ini dapat mengindikasikan potensi risiko insolvensi. Ketergantungan yang besar pada utang dapat menimbulkan kekhawatiran bagi nasabah dan investor, terutama jika mayoritas aset bank berasal dari utang. Kondisi ini berisiko menambah beban keuangan di masa depan dan meningkatkan risiko investasi, terutama jika bank mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayumi, 2021⁸⁵ dan Apriliasari et al, 2024⁸⁶ memperkuat temuan ini, menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai DAR, semakin besar risiko perusahaan mengalami *financial distress*, karena bank lebih mengandalkan utang dalam menjalankan operasionalnya. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

c. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas berfungsi sebagai indikator untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan stabilitas keuangan yang baik, baik bagi pemangku kepentingan internal maupun eksternal, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya tepat waktu. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Dengan kata lain, jika perusahaan menghadapi tuntutan pembayaran, maka perusahaan dapat memenuhi

⁸⁴ Versiandika Yudha Pratama and Alfi Rohmawati, "Analisis Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Efisiensi Perbankan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2020," *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2022): 152, <https://doi.org/10.30821/se.v8i1.12731>.

⁸⁵ Rahma, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress."

⁸⁶ Apriliasari et al., "Pengaruh Environmental, Social And Governance, Kinerja Keuangan Bank Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress."

utangnya, terutama yang telah jatuh tempo. Apabila perusahaan mampu mengelola dan melunasi kewajiban jangka pendeknya secara efektif, maka risiko mengalami *financial distress* akan semakin rendah.⁸⁷

Menurut signalling theory, likuiditas sebagai salah satu rasio keuangan pada bank syariah berperan sebagai sinyal yang memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi keuangan bank. Likuiditas yang tinggi menandakan bahwa bank mampu mengelola asetnya dengan efektif. Tingginya likuiditas juga dapat menarik minat nasabah dan investor, karena mencerminkan kinerja bank yang solid, sehingga meningkatkan kepercayaan mereka untuk berinvestasi atau menanamkan modal.⁸⁸

Sebaliknya, likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat berdampak negatif terhadap nilai bank. Kondisi ini terjadi ketika peningkatan likuiditas disebabkan oleh fokus yang berlebihan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga manajemen kurang memperhatikan pengelolaan aset dan kewajiban jangka panjang serta pembagian bagi hasil kepada nasabah. Akibatnya, bank cenderung menahan laba dan memiliki dana yang tidak termanfaatkan secara optimal, yang dapat menurunkan produktivitas serta kinerja bank, sehingga berpotensi membuat investor ragu untuk berinvestasi.

Indikator umum kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun adalah *Current Ratio* (CR), yang merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas. Perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajibannya jika nilai CR-nya tinggi. Sebaliknya, CR yang rendah dapat mempersulit perusahaan untuk melunasi utang langsungnya.⁸⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, 2023 menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.⁹⁰ Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiadi et al, 2023 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*,⁹¹ karena semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan,

⁸⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*.

⁸⁸ Yudhistira Ardana, Wulandari, and Winda Rika Lestari, "Model Koreksi Kesalahan Dalam Mengukur Pengaruh Akad-Akad Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 5, no. 1 (2020): 43–58, <http://103.114.35.30/index.php/Mas/article/view/4514>.

⁸⁹ Murhadi, "Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi Dan Valuasi Saham."

⁹⁰ Wijaya and Suhendah, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress."

⁹¹ Setiadi, Nurwati, and Widodo, "Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress."

semakin besar kemampuannya dalam melunasi utang lancar serta mendanai operasionalnya dengan aset lancar. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk terhindar dari *financial distress* maupun risiko terhadap kelangsungan usahanya. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada data numerik serta menggunakan teknik statistika dalam analisisnya. Metode ini menyajikan data dalam bentuk angka untuk memberikan gambaran yang objektif.⁹² Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank guna mengidentifikasi pengaruh capital adequacy, solvabilitas, dan likuiditas terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.

Sumber data merujuk pada informasi yang diperoleh untuk keperluan pengujian dalam penelitian. Dalam penelitian ini, seluruh data yang digunakan merupakan sumber data sekunder. Data sekunder merujuk pada data yang telah tersedia sebelumnya dan diperoleh dari sumber tidak langsung atau pihak ketiga, seperti dari arsip pemerintah atau perpustakaan.⁹³ Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kategori time series, yang diambil dari periode 2022 hingga 2024. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank untuk tahun 2022-2024, khususnya laporan keuangan triwulanan yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merujuk pada keseluruhan sumber data atau subjek penelitian yang dijadikan sebagai objek pengambilan data. Dalam setiap penelitian, populasi harus dijelaskan secara rinci, termasuk ukuran populasi serta cakupan wilayah penelitian. Tujuan dari penentuan populasi adalah untuk menetapkan jumlah anggota sampel yang akan diambil serta membatasi ruang lingkup penelitian.⁹⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di

⁹² Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.”

⁹³ Hardani Hardani, Dhika Juliana Sukmana, and Roushandy Fardani, “Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group,” 2020.

⁹⁴ Hardani, Sukmana, and Fardani.

Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengamatan dilakukan selama tiga tahun terakhir, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mengamati perkembangan bank selama periode tersebut.

Sampel merupakan bagian dari keseluruhan jumlah serta karakteristik yang terdapat dalam suatu populasi.⁹⁵ Dalam penelitian ini, data sampel yang digunakan bersifat studi populasi atau sensus, di mana peneliti menggunakan seluruh elemen dari populasi untuk diteliti.⁹⁶ Dengan demikian, penelitian ini mencakup seluruh populasi yang terdiri dari Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di Indonesia, terdapat empat Bank Umum Syariah yang telah terdaftar dan *go public* di BEI, yang sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 3. 1
Sampel Penelitian

No	Nama Bank Umum Syariah
1	Bank Panin Dubai Syariah
2	BTPN Syariah
3	Bank Syariah Indonesia
4	Bank Aladin Syariah

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Dalam penelitian ini, penentuan ukuran sampel dilakukan dengan mengalikan total jumlah indikator yang digunakan. Indikator tersebut mencakup 4 bank, 4 laporan triwulanan, dan periode observasi selama 3 tahun. Setelah mengecualikan laporan triwulan keempat pada tahun 2024, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 44 sampel ($4 \times 4 \times 3 - 4 = 44$).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode berikut :

3.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui kajian dokumen, yaitu dengan mempelajari berbagai dokumen yang berhubungan

⁹⁵ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.”

⁹⁶ Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.”

dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumentasi berasal dari kata "dokumen," yang berarti barang-barang tertulis.⁹⁷ Dalam penerapan metode ini, peneliti memeriksa benda-benda tertulis, seperti laporan keuangan bank yang terdaftar di BEI, serta dokumen lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

3.2 Searching Internet

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pencarian internet, yaitu dengan memanfaatkan alat dan mesin pencarian di internet. Pengumpulan data di internet dapat dilakukan dengan cara browsing, searching, surfing, atau downloading. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan triwulan dari bank-bank yang terdaftar di BEI untuk periode 2022-2024, yang dapat diakses melalui situs web resmi Bursa Efek Indonesia.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penjabaran atau penjelasan yang spesifik tentang bagaimana suatu variabel akan diukur dalam sebuah penelitian yang didasarkan atas sifat atau hal yang dapat diamati atau diobservasi.⁹⁸ Berikut adalah definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus
Capital Adequacy (X1)	Capital adequacy merujuk pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial dan menanggung risiko yang timbul dari kegiatan operasionalnya. ⁹⁹	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
Solvabilitas (X2)	Solvabilitas didefinisikan sebagai proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset dan operasi perusahaan. ¹⁰⁰	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$

⁹⁷ H M Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)* (Bumi Aksara, 2021).

⁹⁸ Hardani, Sukmana, and Fardani, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group."

⁹⁹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*.

¹⁰⁰ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*.

Likuiditas (X3)	Likuiditas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar utang jangka pendeknya saat jatuh tempo. ¹⁰¹	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$
<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> merupakan tanda bahwa suatu perusahaan berada di ambang kebangkrutan, yaitu saat perusahaan tersebut mengalami masalah arus kas yang serius dan tidak mampu menjalankan operasi perusahaan secara rutin. ¹⁰²	$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$

Sumber : Data diolah, 2024

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang disajikan dalam bentuk angka. Perhitungan dilakukan menggunakan metode statistik dan didukung oleh perangkat lunak pengolah data statistik, yaitu Eviews versi 12. Pengujian hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan analisis statistik menggunakan regresi, bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen (X) seperti capital adequacy, solvabilitas, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), yaitu *financial distress*.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk memeriksa data dengan mengkarakterisasikan data yang diperoleh tanpa mencoba menarik kesimpulan secara umum atau generalisasi.¹⁰³ Statistik deskriptif menyajikan gambaran data Dengan menggunakan metrik seperti rata-rata (mean), maksimum (maksimum), minimum (minimum), dan standar deviasi.¹⁰⁴ Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keseluruhan sampel yang dikumpulkan, sehingga data dapat diinterpretasikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

¹⁰¹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*.

¹⁰² Mochamad Irfan and Tri Yuniati, "Analisis Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi," *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 3, no. 1 (2014): 1–18.

¹⁰³ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."

¹⁰⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengevaluasi hasil analisis regresi pada data *time series*, dengan tujuan memastikan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen memenuhi karakteristik *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) serta terbebas dari pelanggaran asumsi klasik. Hal ini memastikan bahwa tidak ada masalah dalam penggunaan analisis tersebut. Beberapa jenis uji asumsi klasik yang dilakukan antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode yang digunakan untuk menentukan apakah model regresi dalam penelitian mengikuti distribusi normal.¹⁰⁵ Tujuan utama dari uji ini adalah untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Hasil analisis statistik dapat menjadi tidak valid jika asumsi ini tidak terpenuhi. *Uji Jarque-Bera* (JB) digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kenormalan residual, yang menyatakan bahwa data dianggap baik jika memiliki distribusi normal.

Dengan melihat probabilitas pada uji Jarque-Bera dapat dipastikan apakah nilai residual berdistribusi normal. Asumsi normalitas dalam model regresi tidak terpenuhi jika nilai probabilitas Jarque-Bera kurang dari tingkat signifikansi 5% (0,05), yang menunjukkan bahwa residual tidak terdistribusi secara teratur. Di sisi lain, data dianggap terdistribusi secara normal dan model regresi berganda memenuhi asumsi normalitas jika nilai probabilitas Jarque-Bera lebih tinggi dari tingkat signifikansi 5% (0,05).¹⁰⁶

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Dalam model regresi, uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang sangat kuat antara variabel independen. Jika tingkat multikolinearitas tinggi, estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil, sehingga menyulitkan dalam menentukan bagaimana setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis matriks korelasi

¹⁰⁵ Imam Ghazali, "Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23," 2016.

¹⁰⁶ Imam Ghazali, "Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23," 2016.

antar variabel digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas. Matriks korelasi ini menunjukkan seberapa kuat hubungan antar variabel, dan jika korelasi sangat tinggi (lebih dari 0,8 atau 0,9), ini mengindikasikan adanya multikolinearitas yang perlu diperbaiki agar model regresi menjadi lebih stabil.¹⁰⁷

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antara dua pengamatan. Kriteria ini dikenal sebagai homoskedastisitas jika varians residualnya konstan, dan heteroskedastisitas jika variansnya bervariasi di antara pengamatan. Model regresi yang tidak menunjukkan heteroskedastisitas adalah model yang optimal. Uji Glejser merupakan salah satu teknik untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas. Tidak terdapat jejak heteroskedastisitas dalam model regresi jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (sig) lebih tinggi dari 0,05.¹⁰⁸

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Salah satu prasyarat untuk model regresi adalah tidak adanya autokorelasi. Uji asumsi ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dan kesalahan pengganggu pada periode t pada model regresi linier berkorelasi.¹⁰⁹ Hal ini disebut sebagai masalah autokorelasi jika terdapat korelasi antara keduanya. Model regresi yang bebas autokorelasi dianggap lebih baik karena autokorelasi dapat membuat model menjadi kurang akurat dalam melakukan prediksi. Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson. Keputusan tentang ada atau tidaknya autokorelasi didasarkan pada hasil uji tersebut :¹¹⁰

1. Bila nilai Durbin-Watson berada di bawah -2 maka terjadi autokorelasi positif.
2. Bila nilai Durbin-Watson berada di antara -2 dan +2 maka tidak terjadi autokorelasi.

¹⁰⁷ A. Stuti R & Wibowo, "Analisis Multikolinearitas Dan Korelasi Antar Variabel Pada Penelitian Ekonometrika," *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 2016.

¹⁰⁸ Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23."

¹⁰⁹ Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23."

¹¹⁰ J. Subando, *Teknik Analisis Data Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS* (Klaten : Lakeisha, 2021).

3. Bila nilai Durbin-Watson berada di atas +2 maka terjadi autokorelasi negatif.

3.5.3 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda, yang bertujuan untuk mengidentifikasi arah, pengaruh, serta kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen..¹¹¹ Analisis regresi linier berganda menggambarkan hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). Melalui metode ini, dapat dianalisis apakah terdapat hubungan positif atau negatif antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Model dasar regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen *Financial Distress*

X_1 : Variabel Independen Capital Adequacy

X_2 : Variabel Independen Solvabilitas

X_3 : Variabel Independen Likuiditas

α : Konstanta

β : (X_1, X_2, X_3): Koefisien Regresi

e : Error Term

3.5.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan sebuah pernyataan sementara atau dugaan tentang topik penelitian yang kebenarannya belum dapat dipastikan dan perlu diuji secara empiris. Proses pengujian ini akan menghasilkan kesimpulan, apakah hipotesis tersebut diterima

¹¹¹ Selvi Adelia, Sri Andriani, and Nova Adhytia Ananda, "Analisis Faktor-Faktor Keuangan Dan Aspek Teknologi Terhadap Market Share Perbankan Di Indonesia Periode 2013-2017," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 3, no. 2 (2018).

atau ditolak. Pengujian hipotesis secara statistik dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

3.5.4.1 Uji Koefisien Parsial (Uji T)

Uji t parsial digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen (X) secara terpisah terhadap variabel dependen (Y).¹¹² Uji ini membantu menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji dua arah diterapkan dalam pengujian ini. Signifikansi pengaruh tersebut dapat ditentukan melalui nilai *Sig.* atau dengan membandingkan *t tabel* dengan nilai *t hitung*. yang terdapat dalam output *Coefficients*. Dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya tetap, Uji t bertujuan untuk menilai apakah setiap variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Keputusan analisis didasarkan pada :

Kriteria pengujian berdasarkan nilai *t hitung* adalah sebagai berikut :¹¹³

- 1) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$
atau $t_{hitung} < t_{tabel}$. Artinya, variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen..
- 2) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$
atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Sementara itu, kriteria pengujian berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*) adalah sebagai berikut :

- 1) Hipotesis diterima atau terdapat pengaruh secara parsial, apabila nilai Signifikan (*Sig.*) $<$ dari nilai probabilitas 0,05
- 2) Hipotesis ditolak atau tidak terdapat pengaruh secara parsial, apabila nilai Signifikan (*Sig.*) $>$ dari nilai probabilitas 0,05.

¹¹² Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23."

¹¹³ Duwi Priyatno, *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS Dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews* (Penerbit Andi, 2023).

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen.¹¹⁴ Hasil analisis ini menyajikan persentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Semakin mendekati nilai 1, semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati nilai 0, semakin lemah pengaruh tersebut. Nilai R Square dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kategori kuat, moderat, dan lemah. Nilai R Square sebesar 0,75 diklasifikasikan sebagai kategori kuat, 0,50 sebagai kategori moderat, dan 0,25 sebagai kategori lemah..¹¹⁵

3.5.4.3 Uji Koefisien Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel X secara simultan (bersama-sama) berkontribusi terhadap variabel Y.¹¹⁶ Koefisien determinasi dapat dipahami melalui uji F dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Variabel X berpengaruh secara simultan apabila, nilai Sig. pada tabel ANOVA < dari 0,05
- 2) Sebaliknya, variabel X tidak berpengaruh secara simultan apabila, nilai Sig. pada tabel ANOVA > dari 0,05.

¹¹⁴ Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23."

¹¹⁵ Rolph E. Anderson Joseph F. Hair, William C. Black, Barry J. Babin, *Multivariate Data Analysis* (Pearson Education Limited, 2013).

¹¹⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Bank Syariah Indonesia (BSI)

Menteri Erick Thohir berencana menggabungkan bank-bank syariah milik negara di Indonesia pada tahun 2021. Penggabungan ini melibatkan tiga bank syariah milik negara, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan PT. BRI Syariah. Dewan Komisiner OJK secara resmi menyetujui keputusan penggabungan ketiga bank syariah milik negara tersebut pada tanggal 27 Januari 2021, dengan menerbitkan Keputusan No. 4/KDK.03/2021. Setelah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia sesuai dengan Keputusan Nomor AHU-0006268.AH.01.02 Tahun 2021 Sesuai ketentuan Pasal 133 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 dan Pasal 14 ayat (1) PP Nomor 27 Tahun 1988, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah melakukan penggabungan usaha menjadi PT Bank BRI Syariah Tbk pada tanggal 1 Februari 2021 dan mengubah nama menjadi PT Bank Syariah Indonesia.¹¹⁷

Saham Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan kode BRIS tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 9 Mei 2018. Komposisi pemegang saham BSI terdiri dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memiliki 51,47% saham BSI, disusul PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (23,24%) dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (15,38%). Sisa sahamnya dimiliki oleh pemegang saham yang memiliki kurang dari 5% saham perusahaan. Tujuan utama BSI adalah untuk mendirikan sebuah bank syariah yang dapat dibanggakan oleh masyarakat, serta menjadi sumber inspirasi bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Kehadiran BSI juga mencerminkan perkembangan perbankan syariah yang modern dan menyeluruh di Indonesia, yang bermanfaat bagi seluruh umat, serta mendukung pencapaian tujuan negara.¹¹⁸

¹¹⁷ Riska Wijayanti and Septiana Naâ, "Impact and Effort of Legal Protection for Stakeholders Due to Merger Activities Islamic Banks in Indonesia," *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies* 6, no. 2 (2022): 121–35.

¹¹⁸ Literasi Syariah, "Sejarah Dan Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia," 16 Agustus 2023, n.d., <https://www.bankbsi.co.id/news-update/edukasi/sejarah-dan-perkembangan-bank-syariah-di-indonesia>.

4.1.2 Bank Panin Dubai Syariah

Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank, kegiatan usaha bank dibatasi pada kegiatan perbankan yang mematuhi hukum Islam dan berdasarkan prinsip bagi hasil. Bank Panin Dubai Syariah memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank umum syariah pada tanggal 6 Oktober 2009, sesuai dengan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 11/52/KEP.GBI/DpG/2009. Pada tanggal 2 Desember 2009, bank mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah. Bursa Efek Indonesia mencatatkan saham Bank Panin Dubai Syariah (PNBS), penerbit syariah pertama, pada tanggal 15 Januari 2014.

Bank ini juga mendapat persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk menjadi bank devisa pada 8 Desember 2015. Komposisi pemegang saham Bank Panin Dubai Syariah adalah Panin Bank (67,30%), Dubai Islamic Bank (25,10%), dan publik (7,60%). Kantor pusat Bank Panin Dubai Syariah terletak di Gedung Panin Life Center, Jl. Letjen S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat. Bank ini bertujuan untuk menjadi bank syariah terkemuka di Indonesia dengan menyediakan layanan dan produk keuangan yang luas dan kompherensif.¹¹⁹

4.1.3 Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah (BTPN Syariah)

BTPN Syariah adalah bank syariah ke-12 di Indonesia dan anak perusahaan dari BTPN, yang memiliki 70% sahamnya. Bank ini berdiri setelah konversi PT Bank Sahabat Purba Danarta (Bank Sahabat) menjadi bank syariah dan pemisahan Unit Usaha Syariah BTPN. Bank Sahabat didirikan pada 1991 dengan izin perbankan non-devisa, dan pada 30 Januari 2014, BTPN membeli 70% sahamnya, mengonversinya menjadi bank syariah pada 22 Mei 2014. Unit Usaha Syariah BTPN yang didirikan pada 2008 kemudian melakukan spin-off dan mulai beroperasi sebagai BTPN Syariah pada 14 Juli 2014.

BTPN Syariah berfokus pada inklusi keuangan dengan menawarkan produk kepada masyarakat di daerah terpencil dan segmen pra-sejahtera. Selain itu, bank ini juga memberikan edukasi keuangan untuk membantu nasabah meningkatkan mata pencahariannya dan menjalankan program Dayanya untuk membina masyarakat lebih sehat. Visi BTPN Syariah adalah menjadi bank syariah terbaik yang mendukung keuangan inklusi dan mengubah kehidupan jutaan orang. Dengan mengedepankan profesionalisme, integritas,

¹¹⁹ Syariah Saham, "Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) Profil Dan Sejarahnya," 2 April 2024, n.d., <https://syariahsaham.id/bank-panin-dubai-syariah-tbk-pnbs/>.

saling menghargai, dan kerja sama, bank ini berupaya mencapai tujuan tersebut dan melakukan Initial Public Offering (IPO) pada 8 Mei 2018.¹²⁰

4.1.4 Bank Aladin Syariah

PT Bank Aladin Syariah, Tbk didirikan pada tahun 1994 dengan nama awal PT Bank Net Indonesia Syariah, Tbk. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia tanggal 10 November 1994, bank ini memperoleh izin usaha di bidang perbankan. Setelah pengalihan saham tersebut, nama bank ini diubah menjadi Bank Maybank Indocorp pada tahun 2000. Kemudian, pada tahun 2010, bank ini mulai beroperasi sebagai Bank Maybank Syariah Indonesia, menjalankan prinsip-prinsip syariah setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia.

Pada tahun 2011, PT Prosperindo menerima saham dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Pada Mei 2019, Aladin Global Ventures dan Berkah Anugerah Abadi membeli saham Maybank dan Prosperindo. Kepemilikan saham oleh Aladin dan Berkah secara resmi dimulai pada Desember 2019 setelah mendapatkan persetujuan dari OJK. Akta akuisisi ditandatangani pada Januari 2020, dan nama perusahaan diubah menjadi PT Bank Aladin Syariah Tbk pada akhir 2019.

Bank ini melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) pada 22 Januari 2021, dengan 5.000.000.000 saham baru yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 1 Februari 2021. PT Aladin Global Ventures menjadi pemegang saham dominan dengan 58,01% saham per 13 Juni 2022. Bank Aladin Syariah Tbk beroperasi sebagai Bank Umum Syariah Devisa dan merupakan bank digital syariah pertama di Indonesia. Aplikasi Aladin juga telah tersedia sejak tahun 2022.¹²¹

4.2 Pembahasan dan Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menyajikan data kuantitatif. Melalui pengolahan data menggunakan statistik deskriptif, dapat diperoleh informasi

¹²⁰ Syariah Saham, "PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) Profil Dan Sejarah," Oktober 17 2023, n.d., <https://syariahsaham.id/pt-bank-btpn-syariah-tbk-btps/>.

¹²¹ Syariah Saham, "PT Bank Aladin Syariah (BANK) Profil Dan Sejarahnya," 3 April 2024, n.d., <https://syariahsaham.id/pt-bank-aladin-syariah-bank/>.

mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.¹²² Tabel berikut menunjukkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti dan ditampilkan di bawah ini :

Tabel 4. 1
Uji Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	75.61523	68.80977	141.3568	2.480295
Median	36.86500	73.00000	110.6200	1.238500
Maximum	506.4300	90.44000	366.4400	7.977000
Minimum	17.19000	22.38000	101.5100	0.573000
Std. Dev.	107.7587	20.28301	58.56179	2.000517
Skewness	2.751677	-0.781253	2.596253	0.941443
Kurtosis	9.967162	2.623793	10.06663	3.027169
Jarque-Bera	144.5185	4.735422	140.9823	6.500990
Probability	0.000000	0.093695	0.000000	0.038755
Sum	3327.070	3027.630	6219.700	109.1330
Sum Sq. Dev.	499313.6	17690.23	147467.8	172.0889
Observations	44	44	44	44

Sumber : Olah data eviws 13

Berdasarkan tabel diatas, disajikan gambaran data dan karakteristik sampel yang meliputi jumlah observasi (N), nilai rata-rata (mean), nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi. Nilai mean menunjukkan rata-rata data, sedangkan nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang nilai terkecil dan terbesar. Standar deviasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel tersebut bervariasi dari rata-rata. Berikut adalah penjabaran hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini.

- a. Variabel capital adequaty memiliki nilai mean sebesar 75.61523 dengan standar devisiasi sebesar 107.7587. Nilai minimum capital adequacy sebesar 17.19000 serta nilai maximumnya 506.4300.
- b. Variabel solvabilitas memiliki nilai mean sebesar 68.80977 dengan standar devisiasi sebesar 22.38000 Nilai minimum solvabilitas sebesar 22.38000 serta nilai maximumnya 90.44000.

¹²² Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.”

- c. Variabel likuiditas memiliki nilai mean sebesar 141.3568 dengan standar deviasi sebesar 58.56179. Nilai minimum likuiditas sebesar 101.5100 serta nilai maximumnya 366.4400.
- d. Hasil analisis variabel dependen *financial distress* mempunyai nilai mean sebesar 2.480295 dengan standar deviasi sebesar 2.000517. Nilai minimum *financial distress* sebesar 0.573000 serta nilai maximumnya sebesar 7.977000.

4.2.2 Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

4.2.2.1 Uji Chow

Hasil uji Chow mengenai pengaruh capital adequacy, solvabilitas, dan likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan beberapa temuan sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	102.754907	(3,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	98.269315	3	0.0000

Sumber : Olah data Eviews 13

Hipotesis pada pengujian ini yaitu $H_0 = \text{Common Effect Model (CEM)}$ dan $H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$. Apabila probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, namun jika probabilitas $< 0,05$ maka H_1 diterima. Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas nilai probabilitas cross-section F sebesar $0,0000 < 0,05$ yang artinya H_1 diterima. Sehingga model yang terpilih adalah **Fixed Effect Model (FEM)** langkah selanjutnya adalah Uji Hausman.

4.2.2.2 Uji Hausman

Hasil uji hausman mengenai pengaruh capital adequacy, solvabilitas, dan likuiditas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	308.264722	3	0.0000

Sumber : Olah data Eviews 13

Hipotesis dalam pengujian ini yaitu H_0 = *Random Effect Model (REM)* dan H_1 = *Fixed Effect Model (FEM)*. Apabila probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, namun jika probabilitas $< 0,05$ maka H_1 diterima. Berdasarkan hasil pengujian di atas , nilai probabilitas cross-section random sebesar $0,0000 < 0,05$ yang artinya H_1 diterima. Sehingga model yang terpilih adalah ***Fixed Effect Model (FEM)*** dan tidak perlu dilanjutkan dengan uji selanjutnya. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah ***Fixed Effect Model (FEM)***.

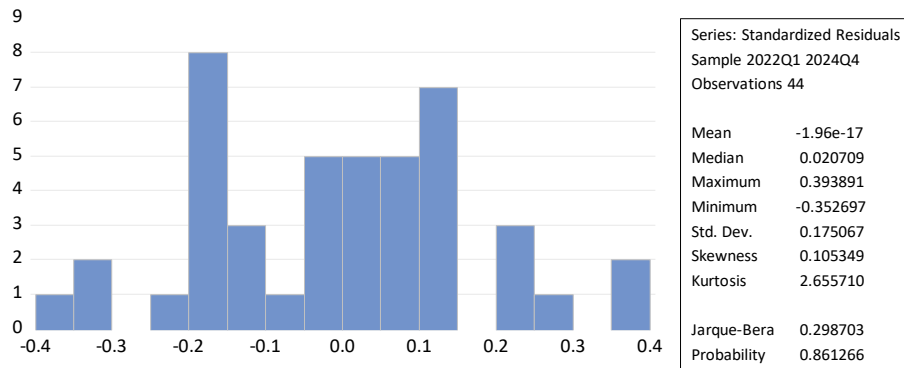
4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, Uji Jarque-Bera diterapkan untuk menguji normalitas data dengan menganalisis perbedaan antara skewness dan kurtosis.¹²³ Perbedaan tersebut kemudian dibandingkan guna menentukan apakah distribusi data mengikuti distribusi normal. Hasil dari uji normalitas ini dapat dilihat pada gambar berikut :

¹²³ Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23."

Grafik 4. 1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Olah Data Eviews 13

Data dianggap berdistribusi normal jika nilai *probability* > 0,05. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada gambar, uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *probabilitas Jarque-Berra* sebesar 0.861266 yang berarti nilai tersebut > 0,05. Kemudian dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Jika variabel-variabel independen tidak saling berkorelasi, maka model regresi tersebut dapat dianggap baik.¹²⁴ Dengan kata lain, model yang bebas dari multikolinearitas menunjukkan kualitas yang lebih baik dalam analisis regresi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.824290	0.854856
X2	-0.824290	1.000000	-0.839864
X3	0.854856	-0.839864	1.000000

Sumber : Olah data Eviews 13

¹²⁴ Ghazali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23."

Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $-0,824290 < 0,90$, X1 dan X3 sebesar $0,854856 < 0,90$ dan X2 dgn X3 sebesar $-0,839864 < 0,90$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang sangat kuat antara variabel-variabel independen tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini tidak menunjukkan multikolinearitas yang signifikan. Oleh karena itu, model regresi ini lolos dari uji multikolinearitas dan dapat dianggap stabil.¹²⁵

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan varians residual dalam model regresi antara dua pengamatan. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar yang diperlukan guna menghasilkan analisis yang valid. Ketika terjadi heteroskedastisitas, varians residual tidak lagi konstan, yang dapat mempengaruhi akurasi estimasi parameter dalam model.¹²⁶ Oleh karena itu, deteksi dan penanganan heteroskedastisitas sangat penting untuk menghasilkan model yang lebih tepat dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.262717	0.325275	-0.807677	0.4244
X1	0.000336	0.000381	0.880247	0.3844
X2	0.004196	0.003277	1.280403	0.2084
X3	0.000636	0.000789	0.805602	0.4256

Sumber : Olah data Eviews 13

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa X1 memiliki nilai prob. Sebesar 0,3844, X2 memiliki nilai prob. Sebesar 0,2084, X3 memiliki nilai prob. Sebesar 0,4256. Hal ini menunjukkan bahwa *prob.* Semua variabel independen $> 0,05$. Dengan kata lain, varians residual dalam model regresi ini bersifat homogen, dan distribusinya konsisten pada seluruh rentang nilai prediksi. Oleh karena itu, dapat

¹²⁵ Wibowo, “Analisis Multikolinearitas Dan Korelasi Antar Variabel Pada Penelitian Ekonometrika.”

¹²⁶ Ghozali, “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23.”

disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari heteroskedastisitas dan dapat dianggap valid.¹²⁷

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu pada periode t memiliki keterkaitan dengan kesalahan pada periode sebelumnya dalam model regresi linear.¹²⁸ Uji tersebut sangat penting untuk mendeteksi adanya autokorelasi, yang dapat mempengaruhi akurasi estimasi dalam model regresi. Apabila ditemukan autokorelasi, asumsi dasar regresi linear akan dilanggar, yang dapat menyebabkan estimasi menjadi tidak efisien dan bias. Karena itu, uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang diterapkan memberikan hasil yang valid dan dapat dipercaya.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.190321	Mean dependent var	0.141228
Adjusted R-squared	0.059022	S.D. dependent var	0.101189
S.E. of regression	0.098157	Akaike info criterion	-1.659584
Sum squared resid	0.356488	Schwarz criterion	-1.375736
Log likelihood	43.51086	Hannan-Quinn criter.	-1.554320
F-statistic	1.449521	Durbin-Watson stat	2.108075
Prob(F-statistic)	0.222498		

Sumber : Data diolah Eviews 13

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang terdapat pada Tabel 4.6, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 2.108075. Nilai Durbin-Watson tersebut berada di antara nilai -2 dan +2, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam data. Dengan kata lain, data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis regresi yang dilakukan tidak terpengaruh oleh masalah autokorelasi.¹²⁹

¹²⁷ Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23."

¹²⁸ Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23."

¹²⁹ J. Subando, *Teknik Analisis Data Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*.

4.2.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode untuk menentukan hubungan linier antara dua atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, \dots, X_n$) dan variabel terikat (Y). Dengan analisis ini, dapat diketahui apakah terdapat hubungan positif atau negatif antara variabel independen dengan variabel dependen.¹³⁰ Berdasarkan uji kelayakan model yang dilakukan dengan metode estimasi model yaitu Uji Chow dan Uji Hausman, model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Kemudian langkah selanjutnya melakukan uji signifikansi dari model yang terpilih, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Estimasi Analisis Regresi Linier Berganda Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.530210	0.625410	13.63938	0.0000
X1	-0.004821	0.000733	-6.573666	0.0000
X2	-0.102895	0.006300	-16.33136	0.0000
X3	0.009867	0.001517	6.504150	0.0000

Sumber : Olah data Eviews 13

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, maka diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 8.53 - 0.00 \cdot X_1 - 0.10 \cdot X_2 + 0.00 \cdot X_3 + [CX=F]$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta bernilai positif sebesar **8.53** Hal tersebut mengartikan bahwa jika variabel capital adequacy (X_1) Solvabilitas (X_2), dan Likuiditas (X_3) angka konstantanya 0 atau tetap, maka nilai *financial distress* sebesar **8.53**
- b. Koefisien regresi variabel capital adequacy memiliki nilai sebesar **-0.00** Hal tersebut mengartikan bahwa setiap peningkatan capital adequacy sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai *financial distress* akan turun sebesar **-0.00** satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- c. Koefisien regresi variabel solvabilitas memiliki nilai sebesar **-0.10** Hal tersebut

¹³⁰ Adelia, Andriani, and Ananda, "Analisis Faktor-Faktor Keuangan Dan Aspek Teknologi Terhadap Market Share Perbankan Di Indonesia Periode 2013-2017."

mengartikan bahwa setiap peningkatan solvabilitas sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan *financial distress* akan turun sebesar **-0.10** satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

- d. Koefisien regresi variabel likuiditas memiliki nilai sebesar **0.00** Hal tersebut mengartikan bahwa setiap peningkatan likuiditas sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan *financial distress* sebesar **0.00** satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.2.5 Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Koefisien Parsial (Uji t)

Untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan uji t sebagaimana dijelaskan oleh Ghazali, 2018. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.¹³¹ Dalam analisis ini, digunakan uji t dua arah dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% untuk mengukur besarnya pengaruh tersebut. Hasil uji t parsial dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan nilai t hitung dan probabilitas regresi linear, dengan t tabel yang diperoleh dari tabel statistik t dengan derajat kebebasan (df) = $n - k = 41$, di mana k adalah jumlah variabel independen, dan *t tabel* pada uji dua sisi adalah 1,68288.

Tabel 4. 8

Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.530210	0.625410	13.63938	0.0000
X1	-0.004821	0.000733	-6.573666	0.0000
X2	-0.102895	0.006300	-16.33136	0.0000
X3	0.009867	0.001517	6.504150	0.0000

Sumber : Olah data Eviews 13

¹³¹ Ghazali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23."

- a. Hasil uji t pada variabel capital adequacy (X1) di peroleh nilai t hitung sebesar -6.573666 < nilai t tabel yaitu -1.68288 dan nilai sig 0,0000 < 0,05. Maka H1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel capital adequacy berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* secara parsial .
- b. Hasil uji t pada variabel solvabilitas (X2) di peroleh nilai t hitung sebesar -16.33136 < nilai t tabel yaitu -1,68288 dan nilai sig 0.0000 < 0,05. Maka H2 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* secara parsial .
- c. Hasil uji t pada variabel likuiditas (X3) di peroleh nilai t hitung sebesar 6.504150 > nilai t tabel yaitu -1,68288 dan nilai sig 0.0000 < 0,05. Maka H3 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* secara parsial.

4.2.5.2 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menguji sejauh mana variabel independen dalam model regresi mampu memprediksi variabel dependen.¹³² Secara prinsip, koefisien determinasi R^2 mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Hasil uji R^2 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 9
Hasil Uji R2

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.992342	Mean dependent var	2.480295
Adjusted R-squared	0.991100	S.D. dependent var	2.000517
S.E. of regression	0.188728	Akaike info criterion	-0.352108
Sum squared resid	1.317878	Schwarz criterion	-0.068259
Log likelihood	14.74637	Hannan-Quinn criter.	-0.246843
F-statistic	799.0785	Durbin-Watson stat	1.609440
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olah data Eviews 13

¹³² Ghozali, “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23.”

Berdasarkan hasil pengolahan koefisien determinasi pada tabel diatas menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa nilai *Adjusted R-Square* pada model regresi sebesar 0.991100 Hal tersebut mengartikan kemampuan variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 99,1%, sementara sisanya sebesar 0,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel capital adequacy, solvabilitas, dan likuiditas memiliki kontribusi sebesar 99,1% dalam menjelaskan variabel dependen, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang kuat terhadap financial distress pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024.¹³³

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Pengaruh Capital Adequacy Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian mengenai pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-6,573666 < t \text{ tabel sebesar } -1,68288$, serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < \text{dari } 0,05$. Dengan demikian, **H₁ ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR memiliki **pengaruh negatif** dan signifikan terhadap *financial distress* secara parsial.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian dkk, 2017¹³⁴ serta Anis & Sunarsih, 2022¹³⁵ yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dijelaskan oleh kemampuan bank dalam mempersiapkan potensi kerugian akibat risiko pembiayaan atau aset produktif ketika memiliki modal yang dianggap memadai. Namun,

¹³³ Joseph F. Hair, William C. Black, Barry J. Babin, *Multivariate Data Analysis*.

¹³⁴ Dian Wulan Sari, Husaini Husaini, and Darman Usman, "Analisis Kinerja Keuangan Dan Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia," *Jurnal Fairness* 7, no. 2 (2021): 79–96, <https://doi.org/10.33369/fairness.v7i2.15148>.

¹³⁵ Anis Fathul Rizqi and Sunarsih Sunarsih, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK Tahun 2016-2020 SERAMBI," *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam* 4, no. 3 (2022): 223–38, <https://doi.org/10.36407/serambi.v4i3.738>.

hasil pengujian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartanto, 2022¹³⁶ dan Suot dkk, 2020¹³⁷ yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress*.¹³⁸

Capital adequacy merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjaga kecukupan modal terhadap risiko yang dihadapi, yang umumnya diwakili oleh Capital Adequacy Ratio (CAR). Tingginya CAR mencerminkan bahwa perusahaan memiliki modal yang memadai untuk menanggung risiko yang mungkin timbul serta menghindari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, tingkat CAR yang tinggi berkontribusi dalam mengurangi risiko *financial distress*. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress* mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat CAR, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Pengaruh negatif ini mengindikasikan bahwa bank dengan tingkat CAR yang lebih tinggi cenderung lebih mampu menjaga stabilitas keuangannya dan menghindari tekanan likuiditas yang dapat menyebabkan *financial distress*. Hal ini dikarenakan modal yang kuat dan efektif dapat berfungsi sebagai bantalan dalam menutupi kerugian operasional, sehingga meskipun bank menghadapi tantangan keuangan, mereka tetap memiliki kapasitas untuk memenuhi kewajiban dan menjaga keberlanjutan operasional. Dengan adanya modal yang lebih kuat, perusahaan lebih mampu menanggung risiko dan menghadapi tekanan keuangan, sehingga *financial distress* dapat diminimalkan. Akibatnya, risiko kebangkrutan dan tekanan keuangan menjadi lebih rendah seiring dengan peningkatan CAR yang terkelola dengan baik. Sehingga CAR memiliki hubungan negatif.¹³⁹

Berdasarkan Teori Sinyal (Signaling Theory), tingkat CAR yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan regulator, kreditor, dan investor dan menjadi sinyal positif bagi investor mengenai stabilitas keuangan perusahaan, karena menunjukkan bahwa perusahaan

¹³⁶ Suhartanto, Ilat, and Budiarto, "Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return On Asset, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Prediksi Potensi Financial Distress (Studi Empiris Pada Bank BUMN Di Indonesia Periode 2014-2021)."

¹³⁷ Suot and Koleangan, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."

¹³⁸ Suot, L.Y., dkk (2020). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Industry Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal EMBA. 8(1)

¹³⁹ Rizqi and Sunarsih, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK Tahun 2016-2020 SERAMBI."

memiliki struktur permodalan yang kuat dalam menghadapi risiko. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa perusahaan yang mampu mengelola CAR dengan baik memiliki daya tahan finansial yang lebih tinggi, sehingga mengurangi kemungkinan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, peningkatan CAR yang dikelola secara optimal dapat berfungsi sebagai indikator yang memperkuat kepercayaan investor, meningkatkan stabilitas perusahaan, dan menurunkan risiko *financial distress* secara keseluruhan, yang pada akhirnya memperkuat daya tahan bank terhadap tekanan ekonomi dan volatilitas pasar.

Hal ini sesuai dengan teori Kasmir yang menyatakan bahwa capital adequacy adalah indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, khususnya dalam sektor perbankan. Kasmir menjelaskan bahwa CAR yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki cadangan modal yang cukup untuk menghadapi berbagai risiko dan menjaga kestabilan operasionalnya.¹⁴⁰ Dengan demikian, CAR yang tinggi berperan penting dalam mengurangi risiko *financial distress* dan menjaga kinerja keuangan yang stabil.

4.3.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian mengenai pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-16,33136 < t$ tabel sebesar $-1,68288$, serta nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, **H₂ ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki **pengaruh negatif** dan signifikan terhadap *financial distress* secara parsial.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Inten Septiani & Dana, 2019¹⁴¹ serta Arisman Aksar, 2022¹⁴² yang menyimpulkan bahwa Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam mencerminkan

¹⁴⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan*.

¹⁴¹ Ni Made Inten Septiani and I Made Dana, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate," *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 8, no. 5 (2019): 3110, <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>.

¹⁴² Arisman Aksar, "Pengaruh Tingkat Keuangan Solvabilitas Dan Likuiditas Serta Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022).

proporsi pendanaan yang berasal dari utang untuk membiayai aset, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan Ayumi, 2021¹⁴³ dan Apriliasari dkk, 2024¹⁴⁴ yang menyatakan bahwa Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi proporsi utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang, serta mengindikasikan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal dalam menjalankan operasionalnya. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR).

DAR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan asetnya, yang meningkatkan kewajiban finansial jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini dapat meningkatkan tekanan keuangan perusahaan, terutama jika arus kas yang dihasilkan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban utang. Akibatnya, perusahaan dengan DAR yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap *financial distress* karena terbebani oleh utang yang tinggi, yang dapat mengganggu stabilitas keuangan dan operasional perusahaan. Sehingga, peningkatan DAR yang berlebihan dapat menjadi indikator risiko yang memperburuk kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang berarti nilai DAR yang tinggi tidak selalu memiliki probabilitas kebangkrutan yang tinggi tetapi juga rendah. Hal ini karena perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi dapat memenuhi pembelian asetnya dan meningkatkan laba perusahaan.¹⁴⁵ Perusahaan dengan DAR yang tinggi cenderung memiliki struktur pendanaan yang lebih stabil dan mampu mengelola utangnya dengan baik. Jika utang yang digunakan dialokasikan secara produktif untuk meningkatkan aset dan pertumbuhan perusahaan, maka pendapatan yang dihasilkan dapat menutupi kewajiban

¹⁴³ Rahma, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress."

¹⁴⁴ Apriliasari et al., "Pengaruh Environmental, Social And Governance, Kinerja Keuangan Bank Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress."

¹⁴⁵ Septiani and Dana, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate."

finansialnya, sehingga risiko financial distress menjadi lebih kecil. Selain itu, kemungkinan bank tersebut mungkin memiliki aset yang sangat besar atau kuat yang mampu mengimbangi kewajiban utang yang ada. Jika aset yang dimiliki bank mampu mendukung kewajiban utangnya, maka financial distress yang seharusnya timbul akibat utang yang tinggi bisa diminimalisir. Dalam hal ini, meskipun DAR tinggi, dampaknya terhadap financial distress bisa lebih rendah atau bahkan negatif jika aset yang dimiliki bank cukup besar dan likuiditasnya terjaga dengan baik.¹⁴⁶

Selain itu, secara teoritis menurut Teori Sinyal (Signalling Theory), perusahaan dengan tingkat DAR yang tinggi tetapi tetap terkendali dan mampu mengelola perusahaan dengan baik akan memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dipercaya dapat mengelola risiko keuangannya secara efektif meskipun utang yang dimilikinya cukup besar. Hal ini meningkatkan kepercayaan pasar dan meminimalkan potensi kesulitan keuangan.

Hal ini sesuai dengan teori Kasmir yang menyatakan bahwa solvabilitas adalah indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, khususnya dalam sektor perbankan. Kasmir menjelaskan bahwa DAR yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang besar, yang meskipun memberikan sinyal positif dalam beberapa kondisi, tetap berpotensi meningkatkan risiko financial distress.¹⁴⁷ Oleh karena itu, DAR yang tinggi dapat berperan dalam meningkatkan kerentanannya terhadap kesulitan finansial, jika tidak dikelola dengan hati-hati.

4.3.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian mengenai pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $6,504150 > t$ tabel sebesar $1,68288$, serta nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, **H₁ diterima**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas memiliki **pengaruh positif** dan signifikan terhadap *financial distress* secara parsial.

¹⁴⁶ Aksar, "Pengaruh Tingkat Keuangan Solvabilitas Dan Likuiditas Serta Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei."

¹⁴⁷ Kasmir, *Manajemen Perbankan*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi dkk, 2023¹⁴⁸ dan Wijaya, 2023¹⁴⁹ yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan tingginya tingkat likuiditas yang berasal dari persediaan yang menumpuk dan sulit terjual, sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, piutang yang sulit ditagih dapat memperlambat perputaran kas, yang pada akhirnya meningkatkan risiko *financial distress*.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara positif oleh likuiditas mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin besar pula risiko *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas adalah Current Ratio (CR). CR yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, yang seharusnya memperkuat stabilitas keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menemukan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin besar pula risiko *financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan.

Pengaruh positif ini bisa terjadi karena perusahaan dengan CR yang sangat tinggi cenderung memiliki likuiditas yang tidak terkelola secara efisien, dimana perusahaan memiliki banyak aset lancar yang tidak digunakan secara optimal seperti menyimpan kas berlebihan atau memiliki persediaan yang terlalu banyak yang menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar utang jangka pendek. Karena persediaan yang memiliki jumlah yang besar tersebut tidak dapat dijual dengan cepat oleh perusahaan, sehingga perusahaan kesulitan untuk membayar utangnya. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan dan mengelola sumber daya secara optimal dan efisien untuk menghasilkan keuntungan. Dalam jangka panjang, perusahaan mungkin menghadapi

¹⁴⁸ Setiadi, Nurwati, and Widodo, "Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress."

¹⁴⁹ Wijaya and Suhendah, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress."

penurunan profitabilitas dan kesulitan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang stabil meskipun memiliki likuiditas yang tinggi.¹⁵⁰

Berdasarkan Teori Sinyal (Signaling Theory), likuiditas yang sangat tinggi bisa memberikan sinyal negatif kepada investor dan kreditor, yang mungkin menganggap perusahaan tidak cukup agresif dan kurang produktif dalam mengalokasikan sumber daya untuk ekspansi atau investasi produktif. Dengan demikian, likuiditas yang tinggi bisa memperburuk persepsi pasar dan menciptakan ketidakseimbangan dalam pengelolaan aset, yang akhirnya meningkatkan risiko *financial distress*.

Hal ini sesuai dengan teori Kasmir yang membahas tentang likuiditas sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan, khususnya dalam konteks perbankan. Kasmir menyatakan bahwa likuiditas menggambarkan kemampuan bank atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya yang optimal dari kegiatan operasionalnya. Hal ini sangat penting karena likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik, yang dapat menandakan bahwa perusahaan mampu menutupi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek.¹⁵¹

¹⁵⁰ Wijaya and Suhendah.

¹⁵¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil Pengujian pengaruh capital adequacy terhadap nilai *financial distress* pada bank umum syariah yang terdaftar di BEI dapat di simpulkan bahwa capital adequacy berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini di karenakan nilai probability $0.0000 < 0,05$ dan nilai koefesiensi regresi pada penelitian ini sebesar -6.573666. Hal ini menunjukkan bahwa variabel capital adequacy berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada bank umum syariah sehingga kesimpulannya hipotesis pertama (H1) **Ditolak**.
2. Hasil Pengujian pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress* pada bank umum syariah yang terdaftar di BEI dapat di simpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini di karenakan nilai probability $0.0000 < 0,05$ dan nilai koefesiensi regresi pada penelitian ini sebesar -16.33136. Hal ini menunjukkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada bank umum syariah sehingga kesimpulannya hipotesis kedua (H2) **Ditolak**.
3. Hasil Pengujian pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada bank umum syariah yang terdaftar di BEI dapat di simpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distreess*. Hal ini di karenakan nilai probability $0.0000 < 0,05$ dan nilai koefesiensi regresi pada penelitian ini sebesar 6.504150. Hal ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada bank umum syariah sehingga kesimpulannya hipotesis ketiga (H3) **Diterima**.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Tidak semua bank umum syariah sudah terdaftar di BEI untuk digunakan sebagai sampel karena peneliti menggunakan purposive sampling dalam pengambilan sampel.
2. Sampel penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang relatif singkat yaitu hanya 3 tahun, sehingga cakupan periode pengamatan kurang luas.

5.3 Saran

1. Perbankan syariah disarankan untuk lebih memperhatikan penggunaan hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang dan menjaga stabilitas modal kerja, serta memastikan likuiditas perusahaan tetap terjaga untuk memenuhi kewajiban saat jatuh tempo. Hal ini juga penting agar dapat menjaga keamanan modal dan dapat membayar hutang jangka pendek secara efektif, sehingga terhindar dari masalah hutang yang berkepanjangan yang dapat berujung pada likuidasi atau kebangkrutan. Selain itu, manajemen bank disarankan untuk terus mengelola keuangan dengan baik agar terhindar dari penurunan yang bisa membuat bank kesulitan mengatasi masalah keuangan di masa depan.
2. Bagi Stakeholder disarankan untuk lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan dalam memilih bank. Bank yang sehat diharapkan dapat mengantisipasi berbagai risiko yang sering dihadapi, sehingga nasabah dan investor merasa aman dalam menyimpan dananya serta mempercayakan pengelolaannya. Selain hasil dari penelitian, kondisi suatu bank juga dapat diketahui melalui situs resmi bank tersebut.
3. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan objek penelitian dengan mencakup UUS, BPRS, serta lembaga keuangan syariah lainnya. Selain itu, peneliti berikutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan dan menambahkan variabel-variabel eksternal yang berpotensi memengaruhi terjadinya financial distress.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M Ali Zainal. “Menunda Bayar Utang Padahal Mampu Adalah Kezaliman,” n.d. <https://nu.or.id/syariah/menunda-bayar-utang-padahal-mampu-adalah-kezaliman-n3OKy>.
- Adelia, Selvi, Sri Andriani, and Nova Adhytia Ananda. “Analisis Faktor–Faktor Keuangan Dan Aspek Teknologi Terhadap Market Share Perbankan Di Indonesia Periode 2013-2017.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 3, no. 2 (2018).
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Surat Al-Hadid*. CV.Diponegoro, Bandung, 2000.
- Aisyah, Siti. “Pengaruh Leverage Ratio, Likuidity Ratio, Dan Sales Growth Ratio Terhadap Financial Distress Bank Umum Syariah Tahun 2016-2020.” In *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2:163–68, 2022.
- Aksar, Arisman. “Pengaruh Tingkat Keuangan Solvabilitas Dan Likuiditas Serta Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2022.
- Apriliasari, Nanda, Zulfa Irawati, Wiyadi Wiyadi, and Muzakar Isa. “Pengaruh Environmental, Social And Governance, Kinerja Keuangan Bank Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress.” *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 4, no. 2 (2024): 528–37.
- Ardana, Yudhistira, Wulandari, and Winda Rika Lestari. “Model Koreksi Kesalahan Dalam Mengukur Pengaruh Akad-Akad Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia.” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 5, no. 1 (2020): 43–58. <http://103.114.35.30/index.php/Mas/article/view/4514>.
- Arlina Laras. “Deretan 11 Bank Bangkrut Di Indonesia Hingga Akhir April 2024.” rabu 1 mei 2024, n.d. <https://finansial.bisnis.com/read/20240501/90/1761933/deretan-11-bank-bangkrut-di-indonesia-hingga-akhir-april-2024>.
- Ayu Virnanda, Khofifah, and Ulfi Kartika Oktaviana. “Profitability as a Moderating Effect of Liquidity, Sales Growth and Leverage on Financial Distress in Islamic Commercial Banks.” *Tazkia Islamic Finance and Business Review* 16, no. 2 (2023): 80–98.

<https://doi.org/10.30993/tifbr.v16i2.306>.

- Azwar, Azwar. "Model Prediksi Financial Distress Dengan Binary Logit (Studi Kasus Emiten Jakarta Islamic Index)." *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan* 8, no. 1 (2015): 21–40.
- Bachtiar, Arfan, and Nur Handayani. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 11, no. 1 (2022).
- Brigham, Eugene F, and Joel F Houston. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edited by Febriany Kusumastuti Novietha Indra Sallama. Edisi 14. Jakarta : Salemba empat, 2019.
- Dendawijaya, Lukman. "Manajemen Perbankan Cetakan Kedua." *Ghalia Indonesia. Jakarta Selatan*, 2003.
- Dewi, Tiara Trie Chandra. "Effect of Change in Surplus Ratio, Incurred Loss Ratio, Liquidity Ratio, Premium Growth Ratio, Size and Risk Based Capital to Predict the Possibilities of Financial Distress: The Case of Indonesian Non-Life Insurance Listed in Indonesia Insurance Director." *Advanced Science Letters* 23, no. 8 (2017): 7285–88.
- Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (DPNP). "Surat Edaran No.13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum," n.d. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/SE No.13_24_DPNP_2011.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/SE%20No.13_24_DPNP_2011.aspx).
- Edward I Altman. "The Journal o f Philosophy." *Perception* xcv, no. 9 (1968): 594.
- Elangkumaran, Periyathamby, and B. Nimalathan. "The Impact of Working Capital Management on Corporate Profitability: Evidence from Listed Manufacturing Company of The Colombo Stock Exchange in Sri Lanka." *SSRN Electronic Journal*, 2021. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3733327>.
- Endri. "Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi Dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman'S Z-Score." *Perbanas Quarterly Review* 2, no. 1 (2009): 34–50.
- Fachrudin, Khaira Amalia. "Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Peluang Survive Perusahaan

- Kesulitan Keuangan.” *Jurnal Manajemen Bisnis* 1, no. 1 (2008): 1–9.
- Fitriyani, and Didin Rasyidin Wahyu. “Analisis Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (Capital Adequacy Ratio) Sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan Bank (Studi Kasus Pada Bank Rakyat Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011—2015).” *Banque Syar’i: Jurnal Llmiah Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2018): 1–14.
- Ghozali, Imam. “Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23,” 2016.
- Goh, Thomas Sumarsan. “Monograf: Financial Distress.” *Indomedia Pustaka* 7, no. 2 (2023).
- Hapsari, Evanny Indri. “Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI.” *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)* 3, no. 2 (2012).
- Hardani, Hardani, Dhika Juliana Sukmana, and Roushandy Fardani. “Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group,” 2020.
- Hariono, Andini Febriyanti. “Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Hariono, Andini Febriyanti, and Imam Azizuddin. “Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 9, no. 2 (2022): 273–85.
- Iqbal, Mokhamad, Dwi Nugroho, and Wisnu Mawardi. “Jurnal-- Mokhamad_Iqbal_DwiNugroho_C2A008215” 1 (2012): 1–11.
- Irfan, Mochamad, and Tri Yuniati. “Analisis Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi.” *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 3, no. 1 (2014): 1–18.
- J. Subando. *Teknik Analisis Data Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Klaten : Lakeisha, 2021.
- Joseph F. Hair, William C. Black, Barry J. Babin, Rolph E. Anderson. *Multivariate Data Analysis*. Pearson Education Limited, 2013.

- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- . *Manajemen Perbankan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- . *Pengantar Manajemen Keuangan: Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Lestari, Anisa, and Dini Rahmayanti. “Analysis of Factors That Cause Financial Distress in Islamic Commercial Banks” 3, no. 3 (2023): 195–203.
- Liana, Deny. “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur.” *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 2 (2014): 52–62.
- Mafiroh, Anis. “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014).” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Melawati, Richa. “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018).” UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Muhaemin, Ahmad, and Ranti Wiliasih. “Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia.” *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah* 2, no. 1 (2016): 180–206.
- Munawir, Selamat. “Analisa Laporan Keuangan, Liberty.” Yogyakarta, 2000.
- Murhadi, Werner Ria. “Analisis Laporan Keuangan: Proyeksi Dan Valuasi Saham.” Salemba Empat, 2013.
- Nihayah, Ana Zahrotun, and Lathif Hanafir Rifqi. “Pandemi Covid-19 Implikasi Bagi Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomika Vol* 10, no. 1 (2021): 164–81.
- Oktaviani, Nurul Delayanti Dwi, and G Anggana Lisiantara. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress.” *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi* 6, no. 3 (2022): 2613–23.
- Otoritas Jasa Keuangan. “Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014,” n.d. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/surat-edaran-otoritas-jasa-keuangan-nomor-10-seojk-03-2014.aspx>.

- . “Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 23/SEOJK.03/2022,” n.d. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Perhitungan-Aset-Tertimbang-Menurut-Risiko-untuk-Risiko-Pasar-Bagi-Bank-Umum.aspx>.
- Platt, Harlan D, and Marjorie B Platt. “Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias.” *Journal of Economics and Finance* 26, no. 2 (2002): 184–99.
- Prastiyaningtyas, Fitriani, and Irene Rini Demi Pangestuti. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008).” Universitas Diponegoro, 2010.
- Pratama, Versiandika Yudha, and Alfi Rohmawati. “Analisis Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Efisiensi Perbankan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2020.” *Studia Economica : Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 1 (2022): 152. <https://doi.org/10.30821/se.v8i1.12731>.
- Pratiwi, Amelia, Tri Verani, and Asyarf Rayhan. “The Comparative Analysis of Financial Distress Precipitating Factors in Islamic Banking in Indonesia and Malaysia Based on Bankometer Variables.” *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 2 (2023): 32–46.
- Priyatno, Duwi. *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS Dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews*. Penerbit Andi, 2023.
- Purwaningsih, Eny, and Indah Safitri. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress.” *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)* 7, no. 2 (2022): 147–56.
- Rahma, Ayumi. “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress.” *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* 3, no. 3 (2020): 253–66.
- Rivai, Afif. “Risiko Pembiayaan Murabahah Dan Musyarakah Pada Profitabilitas Bank Umum Syariah.” *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropfi Islam* 1, no. 2 (2017): 189–97. <https://doi.org/10.22236/alurban>.
- Rizqi, Anis Fathul, and Sunarsih Sunarsih. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK Tahun 2016-2020 SERAMBI.” *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam* 4, no. 3 (2022): 223–38.

<https://doi.org/10.36407/serambi.v4i3.738>.

Saham, Syariah. “Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) Profil Dan Sejarahnya.” 2 April 2024, n.d. <https://syariahsaham.id/bank-panin-dubai-syariah-tbk-pnbs/>.

———. “PT Bank Aladin Syariah (BANK) Profil Dan Sejarahnya.” 3 April 2024, n.d. <https://syariahsaham.id/pt-bank-aladin-syariah-bank/>.

———. “PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) Profil Dan Sejarah.” Oktober 17 2023, n.d. <https://syariahsaham.id/pt-bank-btpn-syariah-tbk-btps/>.

Sari, Dhefita, and Rachma Indrarini. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Resiko Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Bankometer.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 557–70.

Sari, Dian Wulan, Husaini Husaini, and Darman Usman. “Analisis Kinerja Keuangan Dan Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Fairness* 7, no. 2 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.33369/fairness.v7i2.15148>.

Sari, Kartika, and Anang Subardjo. “Penentu Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar, Pada Bursa Efek Indonesia).” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 11, no. 9 (2022).

Septiani, Ni Made Inten, and I Made Dana. “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate.” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 8, no. 5 (2019): 3110. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p19>.

Setiadi, Iwan, Nurwati Nurwati, and Widodo Widodo. “Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress.” *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen* 19, no. 2 (2023): 274–81.

Sugiyono, Dr. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013.

Suhadi, Arinna, and Rohmawati Kusumaningtias. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 6, no. 3

(2018): 1–25.

Suhartanto, Regina Agriany, Ventje Ilat, and Novi Swandari Budiarto. “Pengaruh Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Return On Asset, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Prediksi Potensi Financial Distress (Studi Empiris Pada Bank BUMN Di Indonesia Periode 2014-2021).” *GOODWILL: Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing* 13, no. 1 (2022): 126–40.

suhendi h. *Fiqh Muamalah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Sukardi, H M. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara, 2021.

Suot, L Y, and R A M Koleanan. “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Palandeng... 501 Jurnal EMBA* 8, no. 1 (2020): 501–10.

Susilawati, Della. “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).” *Jurnal Akuntansi* vol.3 no.2 (2017).

Syaepullah, Rizki. “The Influence of Financial Ratio and Corporate Governance on Financial Distress in Indonesian Islamic Banking Period 2013 –2019.” *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies* 5, no. 2 (2021): 179–92.

Syariah, Literasi. “Sejarah Dan Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia.” 16 Agustus 2023, n.d. <https://www.bankbsi.co.id/news-update/edukasi/sejarah-dan-perkembangan-bank-syariah-di-indonesia>.

“Tafsir Al Quran Al Karim,” n.d. <http://www.tafsir.web.id/>.

Taujiharrahman, Darma, Heny Yuningrum, Imam Yahya, Nasrul Fahmi Zaki Fuadi, and Setyo Budi Hartono. “Liquidity Ratio Analysis of Syariah Bank During the Covid-19 Virus Pandemic,” 2021.

Weo, Adinugrah S Ully, Paulina Yuritha Amtiran, and Fransina W Ballo. “Analisis Financial Distress Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014-2018.” *Journal of Management Small and Medium Enterprises* 15, no. 1 (2022): 47–70.

- Wiagustini, Ni Luh Putu. “Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.” Denpasar: Udayana University Press, 2010.
- Wibowo, A. Stuti R &. “Analisis Multikolinearitas Dan Korelasi Antar Variabel Pada Penelitian Ekonometrika.” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 2016.
- Widarjo, Wahyu, and Doddy Setiawan. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 11, no. 2 (2009): 107–19.
- Wijaya, Jennifen, and Rousilita Suhendah. “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress.” *Jurnal Ekonomi* 28, no. 2 (2023): 177–96.
- Wijayanti, Riska, and Septiana Naâ. “Impact and Effort of Legal Protection for Stakeholders Due to Merger Activities Islamic Banks in Indonesia.” *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies* 6, no. 2 (2022): 121–35.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

Data CAR, DAR, CR, dan *Financial Distress*

Code	Periode	X1	X2	X3	Y
BRIS	2022 Q1	17.20	90.42	106.39	0.642
BRIS	2022 Q2	17.31	90.44	107.61	0.744
BRIS	2022 Q3	17.19	90.16	107.54	0.791
BRIS	2022 Q4	20.29	89.04	103.76	0.601
BRIS	2023 Q1	20.36	88.83	105.65	0.641
BRIS	2023 Q2	20.29	88.55	110.49	0.925
BRIS	2023 Q3	20.70	88.38	113.75	1.163
BRIS	2023 Q4	21.04	89.05	108.46	0.895
BRIS	2024 Q1	21.35	88.67	108.4	0.808
BRIS	2024 Q2	21.33	88.46	110.75	0.976
BRIS	2024 Q3	21.38	88.27	109.38	0.948
BTPS	2022 Q1	53.16	60.86	151.53	3.802
BTPS	2022 Q2	50.14	62.67	144.9	3.688
BTPS	2022 Q3	50.38	61.37	149.69	4.092
BTPS	2022 Q4	53.66	60.28	154.91	4.505
BTPS	2023 Q1	51.68	60.07	154.14	3.952
BTPS	2023 Q2	48.21	60.27	150.25	3.936
BTPS	2023 Q3	49.67	60.45	153.36	4.143
BTPS	2023 Q4	51.60	59.07	158.37	4.390
BTPS	2024 Q1	47.61	59.91	171.01	4.583
BTPS	2024 Q2	50.13	58.21	169.18	4.597
BTPS	2024 Q3	51.71	57.84	167.72	4.633
PNBS	2022 Q1	26.12	83.91	108.57	1.061
PNBS	2022 Q2	24.28	82.19	108.79	1.199
PNBS	2022 Q3	23.92	83.36	102.09	0.831
PNBS	2022 Q4	22.71	83.06	108.39	1.177
PNBS	2023 Q1	21.72	84.62	108.16	0.907
PNBS	2023 Q2	20.19	82.78	106.32	0.934
PNBS	2023 Q3	20.87	82.42	105.84	0.954
PNBS	2023 Q4	20.51	83.92	105	0.842
PNBS	2024 Q1	22.59	82.96	106.66	0.799
PNBS	2024 Q2	23.10	82.49	109.14	0.960
PNBS	2024 Q3	22.18	82.68	101.51	0.573
BANK	2022 Q1	394.19	22.73	359.72	7.640
BANK	2022 Q2	506.43	28.07	232.66	5.607
BANK	2022 Q3	400.64	22.38	366.44	7.977
BANK	2022 Q4	189.29	33.59	173.86	4.354
BANK	2023 Q1	188.78	31.17	197.79	4.695
BANK	2023 Q2	152.19	40.99	206.8	3.965

BANK	2023 Q3	118.81	49.19	130.57	2.565
BANK	2023 Q4	96.17	56.50	137.69	2.538
BANK	2024 Q1	93.52	60.74	105.75	1.278
BANK	2024 Q2	92.35	62.80	108.59	1.338
BANK	2024 Q3	70.12	63.81	112.12	1.484

Lampiran 2

Data Capital Adequacy Ratio (CAR)

Code	Periode	Modal	ATMR	%	CAR
BRIS	2022 Q1	26,198,721.00	152,297,521.00	100	17.20
BRIS	2022 Q2	26,477,850.00	152,956,366.00	100	17.31
BRIS	2022 Q3	27,515,438.00	160,072,684.00	100	17.19
BRIS	2022 Q4	33,109,949.00	163,157,803.00	100	20.29
BRIS	2023 Q1	34,515,931.00	169,539,077.00	100	20.36
BRIS	2023 Q2	35,356,707.00	174,263,468.00	100	20.29
BRIS	2023 Q3	36,483,800.00	176,237,596.00	100	20.70
BRIS	2023 Q4	38,115,228.00	181,119,447.00	100	21.04
BRIS	2024 Q1	40,167,372.00	188,158,410.00	100	21.35
BRIS	2024 Q2	41,194,829.00	193,116,142.00	100	21.33
BRIS	2024 Q3	43,060,015.00	201,402,880.00	100	21.38
BTPS	2022 Q1	7,269,309.00	13,674,862.00	100	53.16
BTPS	2022 Q2	7,244,448.00	14,448,232.00	100	50.14
BTPS	2022 Q3	7,705,970.00	15,296,678.00	100	50.38
BTPS	2022 Q4	8,119,001.00	15,130,661.00	100	53.66
BTPS	2023 Q1	8,549,037.00	16,543,055.00	100	51.68
BTPS	2023 Q2	8,162,774.00	16,932,318.00	100	48.21
BTPS	2023 Q3	8,355,821.00	16,821,205.00	100	49.67
BTPS	2023 Q4	8,342,807.00	16,167,428.00	100	51.60
BTPS	2024 Q1	8,088,133.00	16,986,881.00	100	47.61
BTPS	2024 Q2	8,413,003.00	16,781,001.00	100	50.13
BTPS	2024 Q3	8,616,435.00	16,662,887.00	100	51.71
PNBS	2022 Q1	2,276,623.00	8,717,219.00	100	26.12
PNBS	2022 Q2	2,252,891.00	9,278,083.00	100	24.28
PNBS	2022 Q3	2,312,254.00	9,667,195.00	100	23.92
PNBS	2022 Q4	2,458,937.00	10,827,084.00	100	22.71
PNBS	2023 Q1	2,485,385.00	11,442,388.00	100	21.72
PNBS	2023 Q2	2,395,859.00	11,869,125.00	100	20.19
PNBS	2023 Q3	2,528,431.00	12,116,373.00	100	20.87
PNBS	2023 Q4	2,584,858.00	12,606,011.00	100	20.50
PNBS	2024 Q1	2,611,852.00	11,560,340.00	100	22.59

PNBS	2024 Q2	2,655,860.00	11,495,223.00	100	23.10
PNBS	2024 Q3	2,508,229.00	11,308,322.00	100	22.18
BANK	2022 Q1	1,002,972.00	254,441.00	100	394.19
BANK	2022 Q2	2,007,652.00	396,429.00	100	506.43
BANK	2022 Q3	2,014,112.00	502,718.00	100	400.64
BANK	2022 Q4	3,133,799.00	1,655,601.00	100	189.28
BANK	2023 Q1	3,084,440.00	1,633,872.00	100	188.78
BANK	2023 Q2	3,030,357.00	1,991,212.00	100	152.19
BANK	2023 Q3	3,028,764.00	2,549,323.00	100	118.81
BANK	2023 Q4	3,040,138.00	3,161,325.00	100	96.17
BANK	2024 Q1	3,042,165.00	3,253,091.00	100	93.52
BANK	2024 Q2	3,059,728.00	3,313,135.00	100	92.35
BANK	2024 Q3	3,057,364.00	4,360,050.00	100	70.12

Lampiran 3

Data Debt to Asset Ratio (DAR)

Code	Periode	Total Utang	total aktiva	%	DAR
BRIS	2022 Q1	245,308,550.00	271,293,823.00	100	90.42
BRIS	2022 Q2	250,837,144.00	277,342,955.00	100	90.44
BRIS	2022 Q3	252,460,056.00	280,002,034.00	100	90.16
BRIS	2022 Q4	272,221,828.00	305,727,438.00	100	89.04
BRIS	2023 Q1	278,260,647.00	313,252,694.00	100	88.83
BRIS	2023 Q2	277,709,130.00	313,612,591.00	100	88.55
BRIS	2023 Q3	282,668,950.00	319,846,454.00	100	88.38
BRIS	2023 Q4	314,885,003.00	353,624,124.00	100	89.05
BRIS	2024 Q1	317,348,873.00	357,903,623.00	100	88.67
BRIS	2024 Q2	319,284,562.00	360,955,816.00	100	88.46
BRIS	2024 Q3	327,231,695.00	370,722,347.00	100	88.27
BTPS	2022 Q1	11,672,672.00	19,180,131.00	100	60.86
BTPS	2022 Q2	12,554,230.00	20,031,339.00	100	62.67
BTPS	2022 Q3	12,625,893.00	20,574,358.00	100	61.37
BTPS	2022 Q4	12,757,021.00	21,161,976.00	100	60.28
BTPS	2023 Q1	13,287,309.00	22,118,372.00	100	60.07
BTPS	2023 Q2	12,812,398.00	21,258,876.00	100	60.27
BTPS	2023 Q3	13,281,471.00	21,969,401.00	100	60.45
BTPS	2023 Q4	12,661,362.00	21,435,366.00	100	59.07
BTPS	2024 Q1	12,698,362.00	21,196,808.00	100	59.91
BTPS	2024 Q2	12,238,363.00	21,025,224.00	100	58.21
BTPS	2024 Q3	12,354,054.00	21,359,379.00	100	57.84
PNBS	2022 Q1	12,181,519.00	14,516,530.00	100	83.91

PNBS	2022 Q2	10,754,330.00	13,084,018.00	100	82.19
PNBS	2022 Q3	11,880,444.00	14,252,036.00	100	83.36
PNBS	2022 Q4	12,286,334.00	14,791,738.00	100	83.06
PNBS	2023 Q1	13,962,293.00	16,500,911.00	100	84.62
PNBS	2023 Q2	12,773,230.00	15,431,236.00	100	82.78
PNBS	2023 Q3	12,808,384.00	15,541,074.00	100	82.42
PNBS	2023 Q4	14,554,725.00	17,343,247.00	100	83.92
PNBS	2024 Q1	13,707,839.00	16,523,892.00	100	82.96
PNBS	2024 Q2	13,542,298.00	16,417,152.00	100	82.49
PNBS	2024 Q3	13,826,952.00	16,722,865.00	100	82.68
BANK	2022 Q1	296,311.00	1,303,391.00	100	22.73
BANK	2022 Q2	785,360.00	2,797,666.00	100	28.07
BANK	2022 Q3	581,409.00	2,597,920.00	100	22.38
BANK	2022 Q4	1,590,125.00	4,733,401.00	100	33.59
BANK	2023 Q1	1,402,100.00	4,498,339.00	100	31.17
BANK	2023 Q2	2,115,648.00	5,161,941.00	100	40.99
BANK	2023 Q3	2,981,630.00	6,061,106.00	100	49.19
BANK	2023 Q4	4,006,879.00	7,092,120.00	100	56.50
BANK	2024 Q1	4,773,934.00	7,860,087.00	100	60.74
BANK	2024 Q2	5,240,068.00	8,343,739.00	100	62.80
BANK	2024 Q3	5,476,584.00	8,582,492.00	100	63.81

Lampiran 4

Data Current Ratio (CR)

Code	Periode	Aset Lancar	Utang Lancar	%	CR
BRIS	2022 Q1	256,434,566.00	241,033,625.00	100	106.39
BRIS	2022 Q2	266,014,226.00	247,196,556.00	100	107.61
BRIS	2022 Q3	267,416,376.00	248,671,276.00	100	107.54
BRIS	2022 Q4	277,457,545.00	267,404,065.00	100	103.76
BRIS	2023 Q1	289,621,506.00	274,139,833.00	100	105.65
BRIS	2023 Q2	284,872,145.00	257,825,573.00	100	110.49
BRIS	2023 Q3	303,784,621.00	267,066,275.00	100	113.75
BRIS	2023 Q4	323,100,342.00	297,901,855.00	100	108.46
BRIS	2024 Q1	326,670,390.00	301,348,197.00	100	108.40
BRIS	2024 Q2	335,668,159.00	303,078,042.00	100	110.75
BRIS	2024 Q3	337,568,371.00	308,627,714.00	100	109.38
BTPS	2022 Q1	16,885,083.00	11,142,846.00	100	151.53
BTPS	2022 Q2	17,403,062.00	12,010,082.00	100	144.90
BTPS	2022 Q3	17,918,507.00	11,970,616.00	100	149.69
BTPS	2022 Q4	18,819,881.00	12,148,529.00	100	154.91

BTPS	2023 Q1	19,674,290.00	12,764,164.00	100	154.14
BTPS	2023 Q2	18,603,736.00	12,381,874.00	100	150.25
BTPS	2023 Q3	19,636,658.00	12,803,973.00	100	153.36
BTPS	2023 Q4	19,230,710.00	12,142,817.00	100	158.37
BTPS	2024 Q1	20,325,179.00	11,739,350.00	100	173.14
BTPS	2024 Q2	20,200,613.00	11,759,589.00	100	171.78
BTPS	2024 Q3	20,542,738.00	11,838,311.00	100	173.53
PNBS	2022 Q1	13,146,228.00	12,108,561.00	100	108.57
PNBS	2022 Q2	11,572,050.00	10,636,766.00	100	108.79
PNBS	2022 Q3	11,987,507.00	11,741,867.00	100	102.09
PNBS	2022 Q4	12,747,749.00	11,760,855.00	100	108.39
PNBS	2023 Q1	13,493,927.00	12,475,912.00	100	108.16
PNBS	2023 Q2	13,457,404.00	12,658,005.00	100	106.32
PNBS	2023 Q3	13,470,683.00	12,726,838.00	100	105.84
PNBS	2023 Q4	13,755,690.00	13,100,445.00	100	105.00
PNBS	2024 Q1	13,852,626.00	12,987,918.00	100	106.66
PNBS	2024 Q2	13,931,628.00	12,764,613.00	100	109.14
PNBS	2024 Q3	13,940,035.00	13,732,069.00	100	101.51
BANK	2022 Q1	821,304.00	228,318.00	100	359.72
BANK	2022 Q2	1,704,537.00	732,637.00	100	232.66
BANK	2022 Q3	1,850,111.00	504,891.00	100	366.44
BANK	2022 Q4	2,570,834.00	1,478,650.00	100	173.86
BANK	2023 Q1	2,586,038.00	1,307,480.00	100	197.79
BANK	2023 Q2	2,911,237.00	1,407,769.00	100	206.80
BANK	2023 Q3	3,695,842.00	2,830,497.00	100	130.57
BANK	2023 Q4	4,481,730.00	3,255,000.00	100	137.69
BANK	2024 Q1	4,742,637.00	4,484,695.00	100	105.75
BANK	2024 Q2	5,414,658.00	4,986,312.00	100	108.59
BANK	2024 Q3	5,984,399.00	5,337,454.00	100	112.12

Lampiran 5

Rincian Perhitungan Metode Altman Z-Score

$X1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

Code	Periode	Modal Kerja	Total Aset	X1	6.56 (X1)
BRIS	2022 Q1	15,400,941.00	271,293,823.00	0.056768	0.372401
BRIS	2022 Q2	18,817,670.00	277,342,955.00	0.06785	0.445095
BRIS	2022 Q3	18,745,100.00	280,002,034.00	0.066946	0.439168
BRIS	2022 Q4	10,053,480.00	305,727,438.00	0.032884	0.215718
BRIS	2023 Q1	15,481,673.00	313,252,694.00	0.049422	0.32421

BRIS	2023 Q2	27,046,572.00	313,612,591.00	0.086242	0.565747
BRIS	2023 Q3	36,718,346.00	319,846,454.00	0.1148	0.753087
BRIS	2023 Q4	25,198,487.00	353,624,124.00	0.071258	0.467451
BRIS	2024 Q1	25,322,193.00	357,903,623.00	0.070751	0.464129
BRIS	2024 Q2	32,590,117.00	360,955,816.00	0.090288	0.592292
BRIS	2024 Q3	28,940,657.00	370,722,347.00	0.078066	0.51211
BTPS	2022 Q1	5,742,237.00	19,180,131.00	0.299385	1.963963
BTPS	2022 Q2	5,392,980.00	20,031,339.00	0.269227	1.76613
BTPS	2022 Q3	5,947,891.00	20,574,358.00	0.289092	1.896446
BTPS	2022 Q4	6,671,352.00	21,161,976.00	0.315252	2.068052
BTPS	2023 Q1	6,910,126.00	22,118,372.00	0.312416	2.049447
BTPS	2023 Q2	6,221,862.00	21,258,876.00	0.292671	1.919923
BTPS	2023 Q3	6,832,685.00	21,969,401.00	0.311009	2.04022
BTPS	2023 Q4	7,087,893.00	21,435,366.00	0.330663	2.169153
BTPS	2024 Q1	8,336,023.00	21,196,808.00	0.393268	2.579837
BTPS	2024 Q2	8,135,135.00	21,025,224.00	0.386923	2.538212
BTPS	2024 Q3	8,016,439.00	21,359,379.00	0.375312	2.462049
PNBS	2022 Q1	1,037,667.00	14,516,530.00	0.071482	0.46892
PNBS	2022 Q2	935,284.00	13,084,018.00	0.071483	0.468928
PNBS	2022 Q3	245,640.00	14,252,036.00	0.017235	0.113064
PNBS	2022 Q4	986,894.00	14,791,738.00	0.066719	0.437678
PNBS	2023 Q1	1,018,015.00	16,500,911.00	0.061694	0.404716
PNBS	2023 Q2	799,399.00	15,431,236.00	0.051804	0.339834
PNBS	2023 Q3	743,845.00	15,541,074.00	0.047863	0.313982
PNBS	2023 Q4	655,245.00	17,343,247.00	0.037781	0.247843
PNBS	2024 Q1	864,708.00	16,523,892.00	0.052331	0.34329
PNBS	2024 Q2	1,167,015.00	16,417,152.00	0.071085	0.466318
PNBS	2024 Q3	207,966.00	16,722,865.00	0.012436	0.08158
BANK	2022 Q1	592,986.00	1,303,391.00	0.454956	2.984514
BANK	2022 Q2	971,900.00	2,797,666.00	0.347397	2.278923
BANK	2022 Q3	1,345,220.00	2,597,920.00	0.517807	3.396811
BANK	2022 Q4	1,092,184.00	4,733,401.00	0.23074	1.513653
BANK	2023 Q1	1,278,558.00	4,498,339.00	0.284229	1.864542
BANK	2023 Q2	1,503,468.00	5,161,941.00	0.29126	1.910667
BANK	2023 Q3	865,345.00	6,061,106.00	0.14277	0.936572
BANK	2023 Q4	1,226,730.00	7,092,120.00	0.172971	1.134689
BANK	2024 Q1	257,942.00	7,860,087.00	0.032817	0.215277
BANK	2024 Q2	428,346.00	8,343,739.00	0.051337	0.336773
BANK	2024 Q3	646,945.00	8,582,492.00	0.07538	0.49449

$$X2 = \text{Retained Earning to Total Assets}$$

Code	Periode	Laba ditahan	Total Aset	X2	3.26 (X2)
BRIS	2022 Q1	10,417,641.00	271,293,823.00	0.0384	0.125183
BRIS	2022 Q2	10,198,553.00	277,342,955.00	0.036772	0.119878
BRIS	2022 Q3	11,272,515.00	280,002,034.00	0.040259	0.131243
BRIS	2022 Q4	12,327,446.00	305,727,438.00	0.040322	0.131449
BRIS	2023 Q1	13,802,853.00	313,252,694.00	0.044063	0.143645
BRIS	2023 Q2	13,793,117.00	313,612,591.00	0.043981	0.143379
BRIS	2023 Q3	15,171,165.00	319,846,454.00	0.047433	0.15463
BRIS	2023 Q4	16,674,732.00	353,624,124.00	0.047154	0.153721
BRIS	2024 Q1	18,381,916.00	357,903,623.00	0.05136	0.167433
BRIS	2024 Q2	18,072,956.00	360,955,816.00	0.05007	0.163227
BRIS	2024 Q3	19,785,658.00	370,722,347.00	0.053371	0.173988
BTPS	2022 Q1	5,757,564.00	19,180,131.00	0.300184	0.978599
BTPS	2022 Q2	5,707,227.00	20,031,339.00	0.284915	0.928823
BTPS	2022 Q3	6,178,607.00	20,574,358.00	0.300306	0.978998
BTPS	2022 Q4	6,630,483.00	21,161,976.00	0.313321	1.021425
BTPS	2023 Q1	7,054,994.00	22,118,372.00	0.318965	1.039827
BTPS	2023 Q2	6,650,459.00	21,258,876.00	0.312832	1.019833
BTPS	2023 Q3	6,901,612.00	21,969,401.00	0.314147	1.024118
BTPS	2023 Q4	6,978,446.00	21,435,366.00	0.325558	1.061318
BTPS	2024 Q1	7,762,830.00	21,196,808.00	0.366226	1.193898
BTPS	2024 Q2	6,970,168.00	21,025,224.00	0.331515	1.080737
BTPS	2024 Q3	7,188,611.00	21,359,379.00	0.336555	1.09717
PNBS	2022 Q1	1,643,971.00	14,516,530.00	0.113248	0.369189
PNBS	2022 Q2	1,720,215.00	13,084,018.00	0.131475	0.428607
PNBS	2022 Q3	1,777,239.00	14,252,036.00	0.124701	0.406524
PNBS	2022 Q4	1,858,450.00	14,791,738.00	0.125641	0.40959
PNBS	2023 Q1	1,417,591.00	16,500,911.00	0.08591	0.280066
PNBS	2023 Q2	1,495,726.00	15,431,236.00	0.096928	0.315987
PNBS	2023 Q3	1,572,854.00	15,541,074.00	0.101206	0.329932
PNBS	2023 Q4	1,602,076.00	17,343,247.00	0.092375	0.301141
PNBS	2024 Q1	1,148,211.00	16,523,892.00	0.069488	0.226531
PNBS	2024 Q2	1,196,633.00	16,417,152.00	0.072889	0.237619
PNBS	2024 Q3	1,205,986.00	16,722,865.00	0.072116	0.235098
BANK	2022 Q1	343,979.00	1,303,391.00	0.263911	0.860349
BANK	2022 Q2	380,774.00	2,797,666.00	0.136104	0.4437
BANK	2022 Q3	446,415.00	2,597,920.00	0.171836	0.560184
BANK	2022 Q4	564,910.00	4,733,401.00	0.119345	0.389066
BANK	2023 Q1	611,084.00	4,498,339.00	0.135847	0.44286
BANK	2023 Q2	661,164.00	5,161,941.00	0.128084	0.417555
BANK	2023 Q3	710,646.00	6,061,106.00	0.117247	0.382225

BANK	2023 Q4	791,648.00	7,092,120.00	0.111624	0.363893
BANK	2024 Q1	835,844.00	7,860,087.00	0.10634	0.346669
BANK	2024 Q2	849,222.00	8,343,739.00	0.10178	0.331801
BANK	2024 Q3	870,649.00	8,582,492.00	0.101445	0.33071

X3 = Earning Before and Tax to Total Assets

Code	Periode	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	X3	6.72 (X3)
BRIS	2022 Q1	1,332,308.00	271,293,823.00	0.004911	0.033002
BRIS	2022 Q2	2,829,039.00	277,342,955.00	0.010201	0.068547
BRIS	2022 Q3	4,416,966.00	280,002,034.00	0.015775	0.106006
BRIS	2022 Q4	5,647,675.00	305,727,438.00	0.018473	0.124138
BRIS	2023 Q1	1,938,759.00	313,252,694.00	0.006189	0.041591
BRIS	2023 Q2	3,737,994.00	313,612,591.00	0.011919	0.080097
BRIS	2023 Q3	5,583,834.00	319,846,454.00	0.017458	0.117317
BRIS	2023 Q4	7,591,359.00	353,624,124.00	0.021467	0.14426
BRIS	2024 Q1	2,265,888.00	357,903,623.00	0.006331	0.042544
BRIS	2024 Q2	4,502,267.00	360,955,816.00	0.012473	0.08382
BRIS	2024 Q3	6,772,641.00	370,722,347.00	0.018269	0.122766
BTPS	2022 Q1	526,665.00	19,180,131.00	0.027459	0.184524
BTPS	2022 Q2	1,097,108.00	20,031,339.00	0.05477	0.368052
BTPS	2022 Q3	1,701,304.00	20,574,358.00	0.082691	0.55568
BTPS	2022 Q4	2,280,452.00	21,161,976.00	0.107762	0.724159
BTPS	2023 Q1	542,609.00	22,118,372.00	0.024532	0.164855
BTPS	2023 Q2	961,080.00	21,258,876.00	0.045208	0.303801
BTPS	2023 Q3	1,282,185.00	21,969,401.00	0.058362	0.392195
BTPS	2023 Q4	1,379,069.00	21,435,366.00	0.064336	0.432339
BTPS	2024 Q1	334,636.00	21,196,808.00	0.015787	0.106089
BTPS	2024 Q2	701,686.00	21,025,224.00	0.033374	0.22427
BTPS	2024 Q3	979,408.00	21,359,379.00	0.045854	0.308137
PNBS	2022 Q1	45,754.00	14,516,530.00	0.003152	0.02118
PNBS	2022 Q2	143,273.00	13,084,018.00	0.01095	0.073586
PNBS	2022 Q3	216,327.00	14,252,036.00	0.015179	0.102001
PNBS	2022 Q4	253,849.00	14,791,738.00	0.017162	0.115326
PNBS	2023 Q1	77,166.00	16,500,911.00	0.004676	0.031426
PNBS	2023 Q2	138,150.00	15,431,236.00	0.008953	0.060162
PNBS	2023 Q3	198,868.00	15,541,074.00	0.012796	0.085991
PNBS	2023 Q4	237,942.00	17,343,247.00	0.01372	0.092196
PNBS	2024 Q1	32,634.00	16,523,892.00	0.001975	0.013272
PNBS	2024 Q2	81,460.00	16,417,152.00	0.004962	0.033344
PNBS	2024 Q3	90,527.00	16,722,865.00	0.005413	0.036378
BANK	2022 Q1	43,896.00	1,303,391.00	0.033678	0.226318

BANK	2022 Q2	80,650.00	2,797,666.00	0.028828	0.193721
BANK	2022 Q3	146,418.00	2,597,920.00	0.05636	0.378737
BANK	2022 Q4	264,922.00	4,733,401.00	0.055969	0.376109
BANK	2023 Q1	46,174.00	4,498,339.00	0.010265	0.068979
BANK	2023 Q2	96,274.00	5,161,941.00	0.018651	0.125333
BANK	2023 Q3	145,766.00	6,061,106.00	0.024049	0.161612
BANK	2023 Q4	243,645.00	7,092,120.00	0.034354	0.230861
BANK	2024 Q1	44,128.00	7,860,087.00	0.005614	0.037727
BANK	2024 Q2	59,588.00	8,343,739.00	0.007142	0.047992
BANK	2024 Q3	81,014.00	8,582,492.00	0.009439	0.063433

X4 = Total Equity to Total Debt Ratio

Code	Periode	Total Ekuitas	Total Kewajiban	X4	1.05 (X4)
BRIS	2022 Q1	25985273	245308550	0.105929	0.111225
BRIS	2022 Q2	26505811	250837144	0.105669	0.110953
BRIS	2022 Q3	27541978	252460056	0.109094	0.114549
BRIS	2022 Q4	33505610	272221828	0.123082	0.129236
BRIS	2023 Q1	34992047	278260647	0.125753	0.13204
BRIS	2023 Q2	35903461	277709130	0.129284	0.135749
BRIS	2023 Q3	37177504	282668950	0.131523	0.138099
BRIS	2023 Q4	38739121	314885003	0.123026	0.129178
BRIS	2024 Q1	40554750	317348873	0.127792	0.134182
BRIS	2024 Q2	41671254	319284562	0.130514	0.13704
BRIS	2024 Q3	43490652	327231695	0.132905	0.13955
BTPS	2022 Q1	7507459	11672672	0.643165	0.675324
BTPS	2022 Q2	7477109	12554230	0.595585	0.625364
BTPS	2022 Q3	7948465	12625893	0.629537	0.661014
BTPS	2022 Q4	8404955	12757021	0.658849	0.691792
BTPS	2023 Q1	8831063	13287309	0.664624	0.697855
BTPS	2023 Q2	8446478	12812398	0.659243	0.692205
BTPS	2023 Q3	8687930	13281471	0.654139	0.686846
BTPS	2023 Q4	8774004	12661362	0.692975	0.727623
BTPS	2024 Q1	8498446	12698362	0.669255	0.702718
BTPS	2024 Q2	8786861	12238363	0.717977	0.753876
BTPS	2024 Q3	9005325	12354054	0.728937	0.765384
PNBS	2022 Q1	2335011	12181519	0.191685	0.201269
PNBS	2022 Q2	2329688	10754330	0.216628	0.227459
PNBS	2022 Q3	2371591	11880444	0.199621	0.209602
PNBS	2022 Q4	2505404	12286334	0.203918	0.214114
PNBS	2023 Q1	2538618	13962293	0.18182	0.190911
PNBS	2023 Q2	2658006	12773230	0.208092	0.218497

PNBS	2023 Q3	2732690	12808384	0.213352	0.224019
PNBS	2023 Q4	2788522	14554725	0.191589	0.201168
PNBS	2024 Q1	2816053	13707839	0.205434	0.215705
PNBS	2024 Q2	2874854	13542298	0.212287	0.222901
PNBS	2024 Q3	2895913	13826952	0.20944	0.219912
BANK	2022 Q1	1007080	296311	3.398726	3.568663
BANK	2022 Q2	2012307	785360	2.562273	2.690387
BANK	2022 Q3	2016511	581409	3.468317	3.641733
BANK	2022 Q4	3143276	1590125	1.976748	2.075585
BANK	2023 Q1	3096239	1402100	2.208287	2.318701
BANK	2023 Q2	3046293	2115648	1.439887	1.511881
BANK	2023 Q3	3079476	2981630	1.032816	1.084457
BANK	2023 Q4	3085241	4006879	0.769986	0.808485
BANK	2024 Q1	3086153	4773934	0.646459	0.678782
BANK	2024 Q2	3103671	5240068	0.592296	0.621911
BANK	2024 Q3	3105908	5476584	0.567125	0.595481

$$\text{Z-Score} = 6,56 \text{ X1} + 3,26 \text{ X2} + 6,72 \text{ X3} + 1,05 \text{ X4}$$

Code	Periode	6.56 (X1)	3.26 (X2)	6.72 (X3)	1.05 (X4)	Z-Score
BRIS	2022 Q1	0.372401	0.125183	0.033002	0.111225	0.642
BRIS	2022 Q2	0.445095	0.119878	0.068547	0.110953	0.744
BRIS	2022 Q3	0.439168	0.131243	0.106006	0.114549	0.791
BRIS	2022 Q4	0.215718	0.131449	0.124138	0.129236	0.601
BRIS	2023 Q1	0.32421	0.143645	0.041591	0.13204	0.641
BRIS	2023 Q2	0.565747	0.143379	0.080097	0.135749	0.925
BRIS	2023 Q3	0.753087	0.15463	0.117317	0.138099	1.163
BRIS	2023 Q4	0.467451	0.153721	0.14426	0.129178	0.895
BRIS	2024 Q1	0.464129	0.167433	0.042544	0.134182	0.808
BRIS	2024 Q2	0.592292	0.163227	0.08382	0.13704	0.976
BRIS	2024 Q3	0.51211	0.173988	0.122766	0.13955	0.948
BTPS	2022 Q1	1.963963	0.978599	0.184524	0.675324	3.802
BTPS	2022 Q2	1.76613	0.928823	0.368052	0.625364	3.688
BTPS	2022 Q3	1.896446	0.978998	0.55568	0.661014	4.092
BTPS	2022 Q4	2.068052	1.021425	0.724159	0.691792	4.505
BTPS	2023 Q1	2.049447	1.039827	0.164855	0.697855	3.952
BTPS	2023 Q2	1.919923	1.019833	0.303801	0.692205	3.936
BTPS	2023 Q3	2.04022	1.024118	0.392195	0.686846	4.143
BTPS	2023 Q4	2.169153	1.061318	0.432339	0.727623	4.390
BTPS	2024 Q1	2.579837	1.193898	0.106089	0.702718	4.583
BTPS	2024 Q2	2.538212	1.080737	0.22427	0.753876	4.597
BTPS	2024 Q3	2.462049	1.09717	0.308137	0.765384	4.633
PNBS	2022 Q1	0.46892	0.369189	0.02118	0.201269	1.061

PNBS	2022 Q2	0.468928	0.428607	0.073586	0.227459	1.199
PNBS	2022 Q3	0.113064	0.406524	0.102001	0.209602	0.831
PNBS	2022 Q4	0.437678	0.40959	0.115326	0.214114	1.177
PNBS	2023 Q1	0.404716	0.280066	0.031426	0.190911	0.907
PNBS	2023 Q2	0.339834	0.315987	0.060162	0.218497	0.934
PNBS	2023 Q3	0.313982	0.329932	0.085991	0.224019	0.954
PNBS	2023 Q4	0.247843	0.301141	0.092196	0.201168	0.842
PNBS	2024 Q1	0.34329	0.226531	0.013272	0.215705	0.799
PNBS	2024 Q2	0.466318	0.237619	0.033344	0.222901	0.960
PNBS	2024 Q3	0.08158	0.235098	0.036378	0.219912	0.573
BANK	2022 Q1	2.984514	0.860349	0.226318	3.568663	7.640
BANK	2022 Q2	2.278923	0.4437	0.193721	2.690387	5.607
BANK	2022 Q3	3.396811	0.560184	0.378737	3.641733	7.977
BANK	2022 Q4	1.513653	0.389066	0.376109	2.075585	4.354
BANK	2023 Q1	1.864542	0.44286	0.068979	2.318701	4.695
BANK	2023 Q2	1.910667	0.417555	0.125333	1.511881	3.965
BANK	2023 Q3	0.936572	0.382225	0.161612	1.084457	2.565
BANK	2023 Q4	1.134689	0.363893	0.230861	0.808485	2.538
BANK	2024 Q1	0.215277	0.346669	0.037727	0.678782	1.278
BANK	2024 Q2	0.336773	0.331801	0.047992	0.621911	1.338
BANK	2024 Q3	0.49449	0.33071	0.063433	0.595481	1.484

Lampiran 6

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	75.61523	68.80977	141.3568	2.480295
Median	36.86500	73.00000	110.6200	1.238500
Maximum	506.4300	90.44000	366.4400	7.977000
Minimum	17.19000	22.38000	101.5100	0.573000
Std. Dev.	107.7587	20.28301	58.56179	2.000517
Skewness	2.751677	-0.781253	2.596253	0.941443
Kurtosis	9.967162	2.623793	10.06663	3.027169
Jarque-Bera	144.5185	4.735422	140.9823	6.500990
Probability	0.000000	0.093695	0.000000	0.038755
Sum	3327.070	3027.630	6219.700	109.1330
Sum Sq. Dev.	499313.6	17690.23	147467.8	172.0889
Observations	44	44	44	44

Lampiran 7

Hasil Uji Pemilihan Model Regresi

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	102.754907	(3,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	98.269315	3	0.0000

2. Uji Hausman

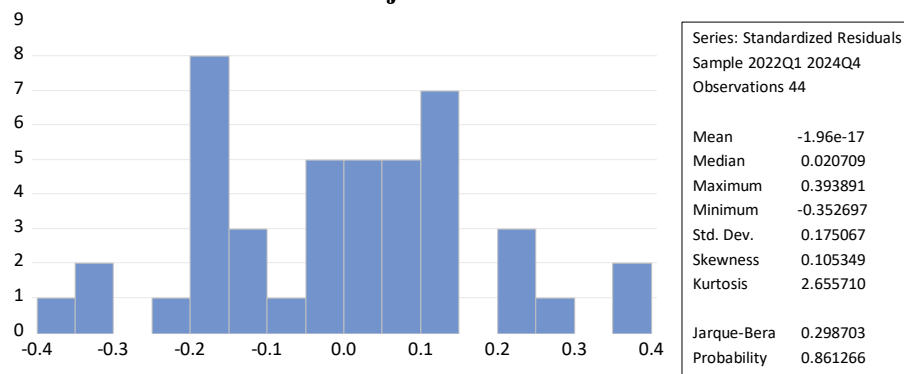
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	308.264722	3	0.0000

Lampiran 8

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



2. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.824290	0.854856
X2	-0.824290	1.000000	-0.839864
X3	0.854856	-0.839864	1.000000

3. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.262717	0.325275	-0.807677	0.4244
X1	0.000336	0.000381	0.880247	0.3844
X2	0.004196	0.003277	1.280403	0.2084
X3	0.000636	0.000789	0.805602	0.4256

4. Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.190321	Mean dependent var	0.141228
Adjusted R-squared	0.059022	S.D. dependent var	0.101189
S.E. of regression	0.098157	Akaike info criterion	-1.659584
Sum squared resid	0.356488	Schwarz criterion	-1.375736
Log likelihood	43.51086	Hannan-Quinn criter.	-1.554320
F-statistic	1.449521	Durbin-Watson stat	2.108075
Prob(F-statistic)	0.222498		

Lampiran 9

Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.530210	0.625410	13.63938	0.0000
X1	-0.004821	0.000733	-6.573666	0.0000
X2	-0.102895	0.006300	-16.33136	0.0000
X3	0.009867	0.001517	6.504150	0.0000

Lampiran 10

Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.530210	0.625410	13.63938	0.0000
X1	-0.004821	0.000733	-6.573666	0.0000
X2	-0.102895	0.006300	-16.33136	0.0000
X3	0.009867	0.001517	6.504150	0.0000

2. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.992342	Mean dependent var	2.480295
Adjusted R-squared	0.991100	S.D. dependent var	2.000517
S.E. of regression	0.188728	Akaike info criterion	-0.352108
Sum squared resid	1.317878	Schwarz criterion	-0.068259
Log likelihood	14.74637	Hannan-Quinn criter.	-0.246843
F-statistic	799.0785	Durbin-Watson stat	1.609440
Prob(F-statistic)	0.000000		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ananda Ayu Amelia
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 30 September 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Institusi : UIN Walisongo Semarang
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Perbankan Syariah
Alamat : Peranap, Indragiri Hulu, Riau
Hobi : Traveling
Email : anandaayuamelia30@gmail.com
Instagram : @anandaanaaan_
Orangtua :
• Ayah : Andri Hansah
• Ibu : Lilik Tresnawati
Jenjang Pendidikan :



1. SDN 013 Kebun Cina Peranap (2012 – 2017)
2. MTs Khairul Ummah Batu Gajah (2017 – 2019)
3. MA Khairul Ummah Batu Gajah (2019– 2021)
4. UIN Walisongo Semarang (2021 – 2025)

Pengalaman Organisasi :

1. HMJ S1 Perbankan Syariah UIN Walisongo Semarang
2. PMII Rayon Ekonomi UIN Walisongo Semarang